



**PERUBAHAN ORGANOLOGI DAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN
MUSIK SASANDO DI SANGGAR EDON SASANDO KUPANG**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan

oleh
Margareta Sofyana Irma Kaet
0204517039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Perubahan Organologi dan Kreativitas Pembelajaran Musik Sasando Di Sanggar Edon Sasando Kupang." karya,

Nama : Margareta Sofyana Irma Kaet

Nim : 0204517039

Program Studi : Pendidikan Seni

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana,

Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 16 Agustus 2019

Semarang, Agustus 2019

Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 197001091994032001

Sekretaris

Dr. Hartono, M.Pd
NIP 196303041991031002

Penguji I

Dr. Widodo, S.Sn., M.Sn
NIP 197012012000031002

Penguji II

Prof. Dr. Totok Sumaryanto, F., M.Pd
NIP 196410271991021001

Penguji III

Dr. Udi Utomo, M.Si
NIP 196708311993011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Margareta Sofyana Irma Kaet

Nim : 0204517039

Program Studi : Pendidikan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “PERUBAHAN ORGANOLOGI DAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN MUSIK SASANDO DI SANGGAR EDON SASANDO KUPANG” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini

Semarang, Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,

Margareta Sofyana Irma Kaet

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Jawaban Sebuah Keberhasilan Adalah Terus Belajar
Dan Tak Kenal Putus Asa.

Tesis ini Kupersembahkan kepada :
Almamater Pendidikan Kesenian Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Margareta 2019. “Perubahan Organologi Dan Kreativitas Pembelajaran Musik Sasando Di Sanggar Edon Sasando Kupang” Tesis Pada Program Studi Pendidikan Seni S2. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dr. Udi Utomo. Pembimbing II. Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus M.Pd.,

Kata Kunci: Musik Sasando, perubahan organologi, bentuk kreativitas pembelajaran Sasando

Sasando merupakan alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara dipetik. Instrumen ini memiliki fungsi peran sebagai pengirig melodi. Alat musik ini berasal dari Pulau Rote Nusa Tenggara Timur. Seiring perkembangan jaman adanya perubahan pada organologi sasando dan keberadaannya sangat mendukung proses pembelajaran musik Sasando di Kupang. Penelitian ini bertujuan menganalisis tentang : (1) perubahan organologi musik Sasando di sanggar Edon Sasando Kupang dan (2) bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando di sanggar Edon Sasando Kupang.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penyimpulan data secara primer dan sekunder, pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen, keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan data (*credibility*) dan teknik analisis data menggunakan komponen analisis model alir yang dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Verifikasi).

Hasil penelitian menunjukkan (1) perubahan organologi sasando teletak pada bagian bentuk, bahan baku pembuatan, ukuran, kualitas bunyi dan aksesoris. Perubahan bentuk Sasando elektrik tidak menggunakan pelepah daun lontar (*haik*) sebagai resonansi suara namun menggantikannya dengan *output jac* yang berfungsi sebagai penyambung bunyi Sasando menuju amplifier atau peralatan elektronik lainnya, (2) bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando dapat dilihat pada lima sistem komponen pembelajaran yaitu materi, metode, tujuan, media dan evaluasi. Implikasi dari penelitian ini adalah adanya perwujudan bentuk perubahan organologi Sasando yang menunjukkan bahwa penciptaan ini memiliki manfaat, agar masyarakat khususnya penonton lebih menikmati alunan bunyi Sasando dan dengan mudah melihat lentikan jari-jari pemain Sasando, dan pembelajaran Sasando di sanggar Edon Sasando Kupang merupakan strategi upaya mendukung pengembangan bakat/keterampilan siswa/siswi dalam belajar Sasando dan melatih kepercayaan diri (mental) melakukan *performance*/pementasan sebagai bagian dari sikap apresiasi dan pelestarian kesenian musik Sasando di lingkungan masyarakat.

ABSTRACT

Margareta 2019. "The Changes in Organology and Creativity of Sasando Music Learning in Edon Sasando Kupang Studio" Thesis in Post-graduate program of Master Education of Art, Semarang State University. Advisor 1. Dr. Udi Utomo M.Si., Advisor II. Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd.

Keywords: *Sasando music, organology change, the form of Sasando learning creativity*

Sasando is a stringed instrument which is played by picking. This instrument plays a role as a melodic accompaniment. This instrument comes from East Nusa Tenggara Rote Island. Along with the changes development in the Sasando organology, its existence is greatly supportive to increase Sasando music learning process in Kupang. This study aims to analyse: (1) changes in Sasando music learning process in Kupang studio and (2) forms of Sasando music learning activity in Edon Sasando Kupang studio.

The method used in this study is qualitative research with a case study design which has primary and secondary data conclusions. Data collection is conducted by observation techniques, interviews and document studies. The data validity uses data credibility degree criteria and also data analysis technique uses components of the flow model analysis starting from data reduction, data presentation and verification.

The result shows that 1) changes of Sasando organology takes places in shape, basic material, size, quality of sound and also accessories. The changing shape of electric Sasando does not use palm leaf stem (*haik*) as sound resonance but it is replaced by *output jac* which serves as a connector for Sasando's sound to the amplifier or other electronic equipment. (2) the form of Sasando music learning creativity can be seen in the five learning component systems namely material, methods, objectives, media and evaluation. The implication of this research is the shape embodiment of this instrument's organology change which shows that this innovation has benefits. Therefore, it can make people are more clearly enjoying Sasando beautiful sounds and easily see the fingers of Sasando players. Sasando's learning at the Edon Sasando Kupang studio is an effort strategy supporting the development of students' skills in learning Sasando and it trains their self-confidence to do the performances as a part of appreciation attitude and as a preservation of Sasando music art in the community.

PRAKATA

Segala syukur dan pujian ku panjatkan kehadirat Tuhan Sang Penyelenggara Ilahi karena atas kemurahan berkat dan anugerah-Nya yang melimpah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul: “*Perubahan Organologi Dan Kreativitas Pembelajaran Musik Sasando Di Sanggar Edon Sasando Kupang*” ini dengan baik guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana UNNES.

Perjalanan panjang telah penulis lalui tidak sedikit tantangan dan kegagalan yang dihadapi namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil sampai pada penyelesaian tesis ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena segala keterbatasan yang ada. Untuk itu demi sempurnanya tesis ini, penulis sangat membutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran yang berupa kritik dan saran yang bersifat membangun. Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu dengan penuh kerendahan hati pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak baik individual maupun instansi yang sudah membantu peneliti.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Kampus Pascasarjana UNNES.
2. Direktur Pascasarjana UNNES Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si yang telah memberikan pelayanan administratif, dan fasilitas perkuliahan yang

menunjang dan kondusif sehingga penulis mendapat kenyamanan untuk mengikuti perkuliahan sampai pada penyelesaian studi dengan baik.

3. Dr. Udi Utomo, M.Si., selaku pembimbing I. Jabatan yang beliau emban sebagai Lektor Kepala Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra UNNES yang dengan segala kesibukan dalam pekerjaan maupun pendidikan, masih bersedia untuk membantu, memberikan pencerahan, koreksi, pengarahan serta kemudahan dan kelancaran yang sudah diberikan kepada peneliti, baik dalam proses bimbingan maupun dalam kegiatan-kegiatan administratif sehingga penulis berhasil menyusun tesis ini. Semoga senantiasa dilimpahkan berkat, kesehatan dan keselamatan dari Tuhan Yesus sang sumber Penyelenggara kehidupan
4. Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus M.Pd., selaku pembimbing II. Beliau merupakan seorang pakar di bidang penelitian pendidikan seni yang telah membimbing peneliti, dimulai dari penyusunan proposal sampai pada penulisan tesis. Banyak ilmu-ilmu baru yang sebelumnya peneliti dapatkan sehingga bertambahlah wawasan dan pengetahuan peneliti baik dari segi literatur bahkan memahami suatu metode penelitian, teori atau konsep. Sikap kepedulian, motivasi, dan saran yang diberikan kepada peneliti dijadikan panutan dan pengalaman yang berharga bagi peneliti di hari-hari mendatang. Semoga senantiasa dilimpahkan berkat, kesehatan dan keselamatan dari Tuhan Yesus sang sumber Penyelenggara kehidupan.

5. Dr. Widodo S.Sn, M.Sn selaku penguji. Terima kasih atas waktu, banyak masukan dan arahan kepada penulis. Hal ini dilakukan demi perbaikan tulisan penulis agar karya tulis peneliti kedepannya lebih baik lagi.
6. Segenap dosen pengajar pada Program Studi Kesenian di Pascasarjana UNNES yang telah memberikan bekal ilmu kehidupan dan ilmu pengetahuan
7. Maestro Caro David Habel Edon, Kepala Sanggar Edon Sasando yang telah memberikan izin penelitian, Siswa/Siswi Sanggar Edon Sasando, para pemerhati seni musik Sasando yang telah membantu penulis dan bersedia menjadi responden penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta (Anselmus Kaet dan Martina Nae Seran), ke enam saudara terhebatku, terima kasih sudah menggandeng tangan saya dalam doa serta keluarga besar peneliti tanpa terkecuali yang tiada henti memberi motivasi dan dukungan moril dalam menempuh pendidikan ini, dan tidak lupa ucapan terima kasih juga untuk teman spesial peneliti (Edelbertus Silab, S.Fil) yang selalu memberi perhatian, serta dukungan doa kepada penulis.
9. Teman-Teman seperjuangan PPS Seni 2017, terima kasih karena kita pernah belajar dan bertumbuh bersama dalam persaudaraan: Arisianto S.Pd, Risa Istanto S.Pd, Yusrianti, S.Sn, Wahyu Ratri Hapsari S.Sn, Aulia Haq Giranti S.Sn, Giza Abel S.Pd, Landra Maria Makatita S.Th, Nuril Fahmi S.Pd, dan Ika Merdekawati, S.Sn.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan Tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Tuhan akan menyempurnakan dan memulihkan segala sesuatu dalam hidup kita.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Kajian Teoretik	26
2.3 Kerangka Berpikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	56
3.2 Desain Penelitian	57
3.3 Sumber Data Penelitian	57
3.4 Lokasi Penelitian	57
3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	58
3.6 Teknik Pengabsahan Data	61

3.7 Teknik Analisis Data	62
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Keadaan Geografis Kota Kupang	64
4.2 Alat Musik Sasando Sebagai Instrumen Musik Mayarakat Kupang	67
4.3 Ruang Belajar Sanggar Edon Sasando	70
4.4 Keadaan Siswa Sanggar Edon Sasando	71
4.5 Pengalaman dan Prestasi Sanggar Edon Sasando	72
 BAB V PERUBAHAN ORGANOLOGI SASANDO DI SANGGAR EDON SASANDO KUPANG	
5.1 Sejarah Kesenian Sasando	75
5.2 Alat Musik Sasando	76
5.3 Perubahan Organologi Sasando	78
5.3.1 Bahan Pembuatan Sasando Elektrik	88
5.3.2 Bentuk dan Bagian Sasando	91
5.3.3 Ukuran Sasando Elektrik	93
5.3.4 Produser Sasando	95
 BAB VI BENTUK KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN SASANDO DI SANGGAR EDON SASANDO KUPANG	
6.1 Bentuk Pembelajaran Sasando	101
6.1.1 Ketekunan Siswa Dalam Kreativitas Pembelajaran Sasando (<i>Person</i>)	102
6.1.2 Aktivitas Guru Dan Siswa Dalam Melakukan Tahapan Kreativitas Pembelajaran Musik Sasando (<i>Process</i>)	105
6.1.2.1 Prosedur	106
6.1.2.2 Motifasi	106
6.1.2.3 Evaluasi	107
6.1.3 Faktor Dorongan Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Pembelajaran Musik Sasando (<i>Press</i>)	107

6.1.4	Pencapaian Hasil Pembelajaran Kreativitas Musik Sasando	
	Siswa/Siswi Sanggar Edon Sasando (<i>Product</i>).....	108
6.2	Komponen Pembelajaran Sasando.....	109
6.2.1	Materi Pembelajaran Sasando	110
6.2.1.1	Teknik <i>Fingering</i> Jari Pada Melodi, Ritme dan Bas Sasando.....	110
6.2.1.2	Pengenalan Akor Dan Letak Tangga Nada Sasando.....	111
6.2.1.3	Membaca Notasi Lagu Secara Utuh.....	112
6.2.1.4	Penyempurnaan Lagu.....	115
6.2.1.5	Penugasan.....	116
6.2.2	Metode Pembelajaran.....	117
6.2.2.1	Metode Ceramah.....	117
6.2.2.2	Metode Demonstrasi.....	118
6.2.2.3	Metode Drill.....	120
6.2.3	Tujuan Pembelajaran.....	121
6.2.4	Media Pembelajaran.....	121
6.2.5	Evaluasi Pembelajaran.....	122

BAB VII PENUTUP

7.1	Kesimpulan.....	126
7.2	Implikasi.....	127
7.3	Saran	128
	DAFTAR PUSTAKA	130
	GLOSARIUM	136
	LAMPIRAN	138

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Posisi Dan Kontribusi KajianPustaka	22
Tabel 3.5 Matriks Pengumpulan Data.....	61
Tabel 5.3 Bentuk-Bentuk Perkembangan Sasando	82

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian	54
Bagan 3.7 Komponen-Komponen Analisis Data: Model Alir	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta lokasi penelitian	67
Gambar 4.3 Ruang belajar Sasando dan ruang bengkel pembuatan Sasando	71
Gambar 4.5 Piala-piala perlombaan festival Sasando	74
Gambar 5.2 Peta Pulau Rote	78
Gambar 5.3 Pelepah daun lontar	80
Gambar 5.3.1.1 Bambu yang sudah dihaluskan	88
Gambar 5.3.1.2 Kayu mahoni yang dibubut berbentuk botol	89
Gambar 5.3.1.3 Dawai/senar Sasando.....	90
Gambar 5.3.1.4 Mesin pemotong kayu	91
Gambar 5.3.2 Sasando elektrik.....	92
Gambar 5.3.3 Ukuran Sasando	94
Gambar 5.3.4 Almahrum Arnoldu Edon	96
Gambar 5.3.4.1 Keluarga Edon dan Takahasi (Pembeli Sasando Elektrik)	97
Gambar 5.3.4.2 Penyerahan cendramata Sasando elektrik	97
Gambar 5.3.4.2.1 Produksi Sasando buatan Habel Edon	99
Gambar 5.3.4.2.2 Sertifikat merek desain industri dan Surat izin penyelenggaraan kursus	100
Gambar 6.1 Pendampingan Guru terhadap siswa belajar di sanggar Edon Sasando	102

Gambar 6.1.1 Bentuk kreativitas pembelajaran Sasando oleh kelas junior	105
Gambar 6.1.2 Bentuk kreativitas pembelajaran sasando oleh kelas senior	105
Gambar 6.1.3 Persembahan lagu oleh Siswa/Siswi kelas senior di gereja Kaisarea	109
Gambar 6.2.1.1 Pendampingan Guru dalam latihan teknik <i>Fingering</i> pada melodi, <i>rithm</i> dan <i>bass</i> Sasando	111
Gambar 6.2.1.2 Guru sedang mengajarkan siswa mengenal akor dan tangga nada Sasando	112
Gambar 6.2.1.3.1 Lagu Bolelebo	113
Gambar 6.2.1.3.2 Bagian ke 9 birama lagu Bolelebo yang sulit dipelajari kelas junior Sasando	114
Gambar 6.2.2.1 Metode Ceramah yang dilakukan Guru dan Siswa/Siswi Sanggar Edon Sasando	118
Gambar 6.2.2.2 Metode Demonstrasi yang dilakukan Guru Habel Edon	119
Gambar 6.2.2.3 Metode Drill yang dilakukan Guru dan Siswa sanggar Edon Sasando	121
Gambar 6.2.5.1 Pementasan musik Sasando oleh Siswi Sanggar Edon Sasando secara individu	123
Gambar 6.2.5.2 Beberapa pementasan musik Sasando oleh Sanggar Edon Sasando secara kelompok/ <i>group</i>	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	139
Lampiran 2. Foto-Foto Narasumber.....	144
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	146
Lampiran 4. Biodata Peneliti	148
Lampiran 5. Surat Keputusan Pembimbing	150
Lampiran 6. Surat Penelitian.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pendidikan seni melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi dan berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran (seni rupa, musik, tari, dan teater). Masing-masing mencakup materi sesuai dengan bidang seni dan aktivitas dalam gagasan-gagasan seni, keterampilan berkarya seni serta berapresiasi dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat (Depdiknas, 2003) Pendidikan seni dengan menggunakan seni sebagai media dan metodenya merupakan salah satu upaya dalam sistem pendidikan yang merupakan unsur yang strategis dan fungsional guna meningkatkan kreativitas peserta didik. Sifatnya yang imajinatif merangsang orang yang terlibat didalamnya turut mengkombinasikan perasaan-perasaan yang ada dalam diri dengan realitas yang diabstraksikan dalam suatu dialog yang memberikan kenikmatan estetis.

Pengalaman estetik sebagai salah satu kebutuhan manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk budaya, menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan berkesenian. Peristiwa sensasional yang memberikan pengalaman estetis, tidaklah muncul begitu saja tanpa disertai kesediaan diri seseorang untuk meluangkan waktu memberi perhatian khusus kepada suatu objek karya seni namun untuk sampai pada pemberian justifikasi atas kesan-kesan tertentu terhadap objek yang diperhatikan, diperlukan kesadaran dan kepekaan (sensitivitas) estetis pada diri apresiator. Sikap

apresiatif ini perlu ditumbuhkan dan dikembangkan melalui berbagai cara dan pendekatan melalui kegiatan pembinaan sikap apresiasi terhadap seni yang dapat ditempuh melalui pendidikan formal, non-formal dan informal. (Triyanto, 2017).

Secara ontologis aktivitas seni sesungguhnya adalah perkara kreativitas. Persoalannya adalah ada manusia yang memiliki potensi kreatif yang besar, ada pula cenderung kecil. Ada manusia yang memiliki daya kreatif yang seimbang di berbagai segi, ada pula yang kreatif di segi-segi tertentu saja. Selain itu, tentu juga ada yang memiliki dinamika kreativitas yang tinggi, di pihak lain ada yang kurang memiliki dinamika menuju ke arah pembaharuan. Untuk menghadapi dan menangani masalah tersebut, salah satu usaha kritis yang perlu dilaksanakan adalah membangun keunggulan kompetitif yang mewujud dalam etika, IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), seni serta keterampilan kreatif melalui suatu proses pendidikan yang dirancang secara kreatif pula.

Tugas pendidikan seni adalah mengembangkan kebebasan individu dalam mencipta seni dengan melalui tiga aspek kegiatan berkesenian siswa yaitu ekspresi, kreasi dan apresiasi untuk menggunakan seni sebagai cara menanggapi kehidupan dan dunianya (melalui seni). Kemampuan kreatif manusia adalah kemampuan yang membantunya untuk dapat berbuat lebih dari kemungkinan rasional dari data dan pengetahuan yang dimilikinya. Konsekuensi logis darinya bahwa setiap manusia adalah makhluk yang dapat mengejawantahkan gejala-gejala kreatif yang memiliki kemampuan fisik dan kemampuan rasio baik pasif maupun aktif. Kemampuan tersebut saling mengisi, bertautan dan saling mempengaruhi. Ketiganya menggejala

secara integratif menjadikannya seorang manusia, yang memanusiakan manusia (Tabrani, 2006).

Banyak cabang dalam pendidikan seni, salah satunya yaitu pendidikan seni yang menjurus pada musik. Pendidikan musik adalah bidang studi yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran musik yang mencakup semua aspek pembelajaran termasuk psikomotor (pengembangan kemampuan), kognitif (pemerolehan pengetahuan) dan afektif termasuk apresiasi musik dan sensitivitas yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, daya cipta, serta mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki anak melalui pengalaman dan penghayatan musik, peningkatan rasa suka, penghargaan, dan tumbuhnya rasa musik (*sense of music*) lebih dipentingkan dibanding penekanan pada unsur-unsur musik sebagai materi pengajaran.

Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari suatu kreativitas. Kreativitas dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menghasilkan suatu komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Setiap melakukan proses pembelajaran dibutuhkan suatu kreativitas yang berguna untuk menunjang kelancaran dalam kegiatannya. Kreativitas tidaklah merupakan kemampuan menciptakan hal-hal yang sama sekali baru, tetapi ia dapat berupa gabungan dari hal-hal yang telah ada sebelumnya (Rohidi, 1994). Dalam hal ini, seni menyediakan lingkungan dan praktik kepada para pembelajar sehingga terlibat secara aktif dalam pengalaman, proses, dan pengembangan kapasitas kreatif.

Ki Hajar Dewantara memberikan batasan yang lebih luas mengenai pengertian seni, yaitu perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya, dan

bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan setiap manusia atau para penikmatnya terhadap unsur-unsur atau elemen-elemen musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk dan gaya musik, serta ekspresi sebagai bagian dari pengalaman bermusik. Musik merupakan karya cipta manusia memakai medium bunyi untuk menikmatinya. Musik hadir dalam bentuk kesatuan irama, melodi, harmoni, bentuk dan gaya, serta ekspresi. Musik mempunyai estetika yang tinggi dan mengundang respon dari orang yang mendengarnya. Hal ini dikarenakan musik melibatkan *sympathetic emotional responsiveness*. Tidak mengherankan jika musik dapat membuat suasana menjadi sedih atau gembira ketika sebuah musik dimainkan karena musik mempunyai sifat melibatkan *sympathetic emotional responsiveness* (Brocklehurst, 1971).

Sasando merupakan nama sebuah alat musik tradisional yang berasal dari Pulau Rote Provinsi Nusa Tenggara Timur yang diciptakan pertama kali oleh Pupuk Saroba pada akhir abad ke-13. Oleh karena alat musik yang dilengkapi dengan daun *haik* (daun lontar) itu beresonansi maka dinamakan *Sandu* atau *Sanu* yang berarti bergetar atau merontak-rontak. Kemudian alat ini disebut lagi Sasando adalah kata ulang dari *Sandu-Sandu* atau *Sanu-Sanu* yang berarti bergetar berulang-ulang. Semenjak alat musik Sasando berkembang, masyarakat lebih lasim menyebutnya dengan nama Sasando berdasarkan dialeg bahasa Kupang. (Haning A Paul 2018). Pada Sasando tradisional terdapat *haik* (daun lontar) berbentuk setengah bundar sebagai resonansi suara. Pesona suaranya yang indah, membuat kaum asing (Pecinta budaya dari luar negeri) sangat mengapresiasi keberadaannya dan ingin belajar mendalami permainan musik Sasando. Menyadari timbul integrasi dari masyarakat

khususnya generasi muda yang kurang menggemari alat musik ini karena menganggapnya sangat tradisional, dan memiliki kekurangan pada kualitas bahan pembuatan, maka pada tahun 1960 diadakan penciptaan Sasando elektrik oleh Almahrum Bapak Arnoldus Edon. Alat musik Sasando tradisional mengalami perubahan pada bentuk, bahan baku pembuatan, ukuran, kualitas bunyi dan aksesorisnya.

Untuk menjaga eksistensi musik Sasando agar tetap menarik peminat masyarakat luas, maka pengrajin seniman Sasando mengadakan inovasi-inovasi baru pada bentuk fisiknya sesuai dengan perkembangan jaman dunia musik. Adanya perubahan atau inovasi-inovasi yang ada memiliki tujuan agar alat musik Sasando terus dilestarikan oleh generasi-generasi penerus dan dapat menjadikan suatu nilai ketertarikan khusus di mata dunia. Hal ini nampak nyata dengan semakin banyaknya pengunjung dari berbagai daerah termasuk para penjelajah dunia (Turis). Sanggar Edon Sasando adalah salah satu tempat atau wadah belajar yang terkenal diantara beberapa sanggar musik Sasando yang ada di Kota Kupang. Sanggar tersebut sangat digemari oleh masyarakat umum baik dari kalangan anak-anak, remaja yang terdiri dari (pelajar tingkat SD-Perguruan tinggi) dan orang tua disebabkan oleh adanya sistem pengajarannya yang sangat intensif dan individual serta lebih mengutamakan output hasil pembelajaran yang baik dari Siswa/Siswi Sanggar bukan serta merta didominasi faktor penunjang kebutuhan finansial.

Seiring perjalanan waktu telah banyak prestasi-prestasi yang diraih oleh sanggar Edon Sasando sejak awal berdirinya sampai sekarang, diantaranya Juara II Festival musik Sasando Piala Presiden SBY (Susilo Bambang Yudhoyono) 2009,

juara II Lomba Sasando Biola UPT Taman Budaya Daerah 2012, Pentas Seni dan Pameran Lukis Gerakan Seniman Musik Sekolah (GSMS) yang berlangsung di Kupang 2017, dan masih ada beberapa prestasi lain dalam perlombaan festival seperti TIMORESIA juara I festival Sasando 2011 dan lain sebagainya.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dalam mendukung objek material yang akan dikaji peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan Sadguna, I. G. M. I., Sutirtha, W. (2016) yang berjudul Suling Gambuh Dalam Karawitan Bali: Sebuah Kajian Organologi membahas tentang melestarikan Suling Gambuh dengan mengetahui proses pembuatannya, kemudian penelitian oleh Dhien, Nur, L, H, Jazuli, M. Sumaryanto Totok F. (2016) yang berjudul Kesenian Silakupang Grup Serimpi: Poses Kreativitas Karya Dan Pembelajaran Di Kabupaten Pematang, dan Supriadi, D. (2006) berjudul Pembelajaran musik Angklung Sunda kreasi di sanggar Saung Angklung Udjo Ngalagena Padasuka Bandung Jawa Barat, membahas tentang bentuk musik Angklung Sunda, cara memainkannya dan model pembelajaran di sanggar Saung Angklung Udjo Ngalagena.

Kajian tentang Perubahan organologi dan kreativitas pembelajaran musik Sasando di Sanggar Edon Sasando Kupang memiliki keunikan dilihat dari organologi musik Sasando dan bentuk kreativitas pembelajarannya. Penelitian ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando di Sanggar Edon Sasando Kupang.

1.2. Rumusan Masalah

Uraian pada bagian latar belakang mengarahkan pada beberapa permasalahan yang dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian ini :

1.2.1 Bagaimana perubahan organologi musik Sasando di Sanggar Edon Sasando Kupang ?

1.2.2 Bagaimana bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando di Sanggar Edon Sasando Kupang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang:

1.3.1 Perubahan organologi musik di Sanggar Edon Sasando Kupang

1.3.2 Bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando di Sanggar Edon Sasando Kupang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dalam wacana seni dan pendidikan seni di Indonesia, serta memperkaya pengetahuan konseptual atau teori mengenai perubahan organologi dan kreativitas pembelajaran musik Sasando di Sanggar Edon Sasando Kupang.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1.1. Bagi seniman atau praktisi kesenian tradisional musik Sasando, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan produkmentasian dan pendukung dalam memperkenalkan komunitasnya, serta didapatkannya pengakuan dari publik dan masyarakat.
- 1.4.2.1.2. Bagi dunia pendidikan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pendidikan seni berbasis sumber kreativitas.
- 1.4.2.1.3. Bagi instansi pemerintah Provinsi kota Kupang khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, sebagai bahan masukan empiris mengenai upaya pelestarian dan pembinaan potensi kreatif kesenian lokal.
- 1.4.2.1.4. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan formal maupun informal, lembaga kesenian, praktisi seni, masyarakat pengguna, serta pengambil kebijakan untuk dijadikan pedoman dalam menentukan sikap terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan tradisional terutama yang berkaitan dengan kesenian.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA
BERPIKIR PENELITIAN

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian-uraian tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Salah satu tujuan penting dilakukannya sebuah tinjauan pustaka ini adalah untuk menunjukkan bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini belum diteliti oleh orang lain. Langkah sebagai pendukung pembahasan penelitian ini penulis menyertakan penelitian-penelitian sebelumnya yang termuat dalam tesis, buku teks serta jurnal yang dianggap relevan dengan objek penelitian peneliti.

Supriadi, (2006) dalam Harmonia artikel jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni berjudul “Model Pembelajaran Musik Angklung Sunda Kreasi Di Sanggar Saung Angklung Udjo Nglagena Padasuka Bandung Jawa Barat” membahas tentang bentuk musik angklung sunda, cara memainkannya dan model pembelajarannya di sanggar Angklung Udjo Ngalagena. Hasil penelitian menunjukkan belajar musik Angklung merupakan ungkapan rasa estetika yang paling dalam dan memiliki fleksibilitas tinggi dapat melayani berbagai kebutuhan manusia seperti kebutuhan hiburan yang bisa ditonton setiap saat, untuk upacara adat (ritual), dan dapat dijadikan sebagai suatu media edukatif bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai pembelajaran musik Sasando. Perbedaannya terletak pada objek material, lokasi dan teori yang digunakan. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk

kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian diatas yaitu berupa gambaran tentang bentuk Angklung, cara permainan musik Angklung dan model pembelajarannya.

Razzak, (2013) dalam Tesis berjudul “Kreativitas Musik Kelompok *Beatbox Community Of Semarang*” membahas tentang kreativitas kelompok musik Beatbox Community of Semarang (BCOS) di Semarang dalam sebuah sajian atau pertunjukan yang mereka lakukan. Hasil penelitian menunjukkan BCOS (*Beatbox Community of Semarang*) memiliki kreativitas musik dan keunikan musik yang tidak dimiliki oleh grup musik non acapella. Dalam proses berlatih maupun saat penyajian beatbox terdapat indikator-indikator kreativitas seperti gagasan-gagasan, penyelesaian masalah, ketrampilan dalam berpikir, menghubungkan konsep satu dengan yang lain, dan produk pada setiap unsur-unsur musik. Mereka selalu berpikir kreatif dalam mengembangkan kemampuan *beatboxing* dan sering mengikuti kegiatan-kegiatan baik yang bersifat latihan maupun pentas di depan khalayak umum dalam formasi sajian apapun, baik solo, duet, battle, trio maupun penyajian kuartet beatbox. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu kreativitas musik Sasando. Perbedaannya terletak pada objek material dan lokasi. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian di atas yaitu berupa proses konsep pengembangan produk kreativitas musik.

Sofiyanti, (2016) dalam Dinamika, artikel jurnal Praktik Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar dan Menengah berjudul “Peningkatan Kreativitas Bermain Musik Ansambel dengan Metode *Discovery Learning*”, membahas tentang.

Penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran musik ansambel dengan inovasi pembelajaran yang dilakukan yaitu menjelaskan kembali langkah-langkah bermain musik ansambel, memberikan pemahaman tentang bermain musik ansambel, dan mempraktikkan memainkan musik ansambel. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kreativitas bermain musik ansambel dan penerapan model *Discovery Learning* juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran musik ansambel. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu kreativitas bermain musik Sasando. Perbedaannya terletak pada objek material dan lokasi. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian di atas yaitu berupa peningkatan kreativitas bermain musik ansambel menggunakan metode *Discovery Learning*.

Wijaya, (2011) dalam Tesis berjudul “Bentuk Kreativitas Musik Punk Pada Komunitas “Anak Seribu Pulau” Kota Blora” membahas tentang bagaimana bentuk kreativitas musik punk komunitas “anak seribu pulau” di kota Blora dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kreativitas musik punk komunitas “anak seribu pulau” kota Blora. Hasil penelitian menunjukkan kreativitas musik punk pada komunitas “anak seribu pulau” dapat dilihat dari unsur-unsur kreativitas yang ada pada mereka diantaranya memiliki kemampuan membuat kombinasi baru, mempunyai gagasan baru dan mempunyai sifat imajinatif. Salah satunya yaitu mereka dapat menciptakan lagu sendiri dan mengaransemen lagu. Selain itu mereka juga mempunyai kreativitas lain selain bermusik, seperti seni ukir, seni stensil, seni sablon dan lain sebagainya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu bentuk kreativitas musik Sasando. Perbedaannya terletak pada objek material dan lokasi. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian diatas berupa gambaran terhadap pengembangan bentuk kreativitas musik Punk.

Yuliandani, (2009) dalam Tesis berjudul “Pengembangan Kreativitas Melalui Lagu Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Paroncong Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat” membahas tentang Fokus pembelajaran dilakukan melalui penciptaan lagu sesuai dengan ciri dan karakteristik pembelajaran seni musik dengan tujuan untuk dapat menggali dan menemukan jati diri atas hasil karyanya. Kenyataan ini dbuktikan oleh peserta didik yang benar-benara telah melakukan dan menghasilkan karya sendiri dari segala sesuatu yang dipelajarinya. Guru tidak harus menekankan pada rekonstruksi bahan ajar kepada peserta didik, melainkan sudah memahami terlebih dahulu apa yang semestinya dilakukan oleh peserta didik dan guru. Hasil penelitian menunjukkan kinerja guru dalam mengembangkan kompetensi dan pelaksanaan belajar mengajar di bidang seni sudah secara optimal dan meningkat. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu tentang karakteristik pembelajaran musik Sasando. Perbedaannya terletak pada objek material, aspek kajiannya dan lokasi. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian diatas yaitu berupa gambaran kualitas kinerja guru di bidang seni.

Yanuartuti, (2016) dalam artikel jurnal Harmonia berjudul *“Building Creative Art Product In Jombang Regency by Conserving Mask Puppet”* membahas tentang pertunjukan kesenian topeng wayang Jati Duwur di Jombang Jawa Timur yang merupakan salah satu sumber kreativitas untuk mengembangkan produk seni kreatif. Pertunjukan kesenian topeng wayang Jati Duwur kaya akan nilai-nilai, diantaranya adalah nilai kehidupan dan nilai estetika yang bisa juga disebut nilai seni. Oleh karena itu pertunjukan topeng wayang menjadi sumber daya dalam pengembangan ekonomi kreatif. Ketiga produk kesenian tari topeng tersebut yaitu *“couple dance”* sebagai transformasi dari tari Gladhen, *“Mbanmbhan mask dance”* yang merupakan sebuah grup teatrical tari, dan *“Madu retno-Citralengganen dance”* yang menggambarkan perjalanan kisah dari karakter Maduretno dan Citralengganen. Hasil penelitian menunjukkan: (1) proses kreatif pertunjukan tradisional dapat menghasilkan produk seni kreatif yang mengandung kearifan lokal, (2) Masyarakat dan pemain wayang sepakat mengembangkan tari topeng untuk menjadi produk seni yang lebih kreatif yang bisa dinikmati oleh generasi muda. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sumber kreativitas produk seni pertunjukan musik Sasando. Perbedaannya terletak pada objek material, aspek kajian dan lokasi. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian di atas yaitu tentang pertunjukan kesenian topeng wayang.

Hutariningsih, (2015). dalam Tesis berjudul *“Instrumen Sasando Di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur Kupang (Kajian Transformasi dan Fungsi)”* membahas tentang bentuk dari musik Sasando dan fungsi musik pada instrumen

Sasando yang ada di Kota Kupang. Hasil penelitian ini menunjukkan instrument Sasando secara umum kurang diminati oleh masyarakat setempat dengan dalih: 1) alat musik Sasando secara financial sulit didapatkan, 2) teknik permainan sangat sulit. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu bentuk musik Sasando. Perbedaannya terletak pada objek material dan aspek kajian. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan berupa pemahaman tentang bentuk dan fungsi musik Sasando.

Francis, (2017) dalam artikel jurnal naskah publikasi ilmiah ISI Yogyakarta berjudul “Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya Di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur” membahas tentang instrumen musik tradisional Sasando dari Pulau Rote Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui banyak hal tentang instrumen musik tradisional Sasando agar pengetahuan tentang instrumen musik Sasando tersebut dapat dipelajari oleh berbagai kalangan sebagai bagian dari kurikulum musik, baik pada sekolah-sekolah musik maupun lembaga kursus musik. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu perubahan organologi musik Sasando. Persamaan terletak pada objek material. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian di atas yaitu berupa pemahaman tentang pelestarian kesenian musik tradisional Sasando.

Fitriani, (2015) dalam artikel jurnal Ritme berjudul “Kreativitas Sebagai Model Pembelajaran Upaya Pengembangan Kualitas Pendidikan” membahas tentang

peranan kreativitas dengan menerapkan strategi model, metode, pendekatan pembelajaran atau cara-cara khusus sangat berdampak baik dalam meningkatkan karya seni yang kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas memberikan hasil yang baik terhadap pembelajaran. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu kreativitas dalam aktivitas pembelajaran. Perbedaannya terletak pada objek material, aspek kajian dan teori. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian di atas berupa gambaran tentang kreativitas sebagai model dalam pembelajaran.

Mohedo, (2014) dalam artikel jurnal *Procedia: Social and Behavioral* berjudul “*Creativity In The Music Classroom*” membahas tentang pengembangan pendidikan kreativitas musik dasar siswa dengan dengan cara memberikan siswa ruang memilih bidang pendidikan musik dasar dengan strategi metodologi yang berbeda, belajar dengan cara yang jauh lebih aktif kreatif dan kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan dorongan refleksi pada proses belajar-mengajar setiap siswa mampu membuat dan mengembangkan kode mereka sendiri dalam menulis musik, berimajinasi, melakukan eksperimen, serta memahami bahasa musik sebagai alat untuk menganalisis konteks pembelajaran yang signifikan mudah membantu siswa mengetahui bidang spesialisasi. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu kreativitas pembelajaran musik Sasando di sanggar Edon Sasando. Perbedaannya terletak pada objek material, lokasi dan aspek kajian. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian

di atas yaitu berupa pemahaman tentang pengembangan pendidikan kreativitas musik dasar siswa.

Indri, (2018) dalam artikel jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) berjudul “Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Permainan Cipta Lagu Dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMAK Negeri 1 Benai membahas tentang proses belajar Seni Budaya siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai yang masih sangat rendah dan kurang menarik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kreativitas siswa melalui permainan cipta lagu dalam pembelajaran Seni Budaya dapat meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa pada mata pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu kreativitas pembelajaran musik Sasando. Perbedaannya terletak pada objek material, lokasi, dan aspek kajian. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian di atas yaitu memberikan gambaran tentang kreativitas siswa dalam penciptaan lagu.

Sukmayadi dan Purnama, (2016) dalam artikel jurnal Resital berjudul “Pembelajaran Komposisi Musik Sekolah Melalui Pemanfaatan Perkakas Tangan” membahas tentang model pembelajaran komposisi musik sekolah kejuruan dengan mendayagunakan penggunaan perkakas tangan sebagai media kreativitas siswa. Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran komposisi musik sekolah dengan mendayagunakan penggunaan perkakas tangan sebagai media kreativitas siswa, sangat efektif dan efisien dalam mengembangkan proses pembelajaran seni musik, khususnya dalam membangun dan mengembangkan kompetensi musikal siswa.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu pembelajaran musik Sasando. Perbedaannya terletak pada objek material, lokasi, dan aspek kajian. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian di atas yaitu berupa gambaran tentang kreativitas siswa dalam mendayagunakan perkakas tangan sebagai media kreativitas siswa.

Utomo dan Sinaga, (2009) dalam artikel jurnal *Harmonia* berjudul “Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Berbasis Seni Budaya Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup, dan Menyenangkan bagi Siswa SD/MI” membahas informasi mengembangkan bahan ajar berbasis seni dan budaya musik untuk anak-anak sekolah dasar/MI yang dapat mendukung pengembangan pemikiran kreatif siswa, menyediakan perlengkapan untuk keterampilan hidup siswa, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (pembelajaran yang menyenangkan). Hasil penelitian menunjukkan guru sekolah dasar/MI masih mengalami kesulitan dan hambatan dalam mempelajari seni musik seperti (1) Kemampuan menerjemahkan isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berbasis kompetensi musik, (2) Kemampuan untuk mengoptimalkan potensi musik anak, (3) Menerapkan metode, (4) Penggunaan alat dan media pendidikan, (5) Pemanfaatan potensi lingkungan budaya dan alam sekitar, (6) Pengembangan formulir evaluasi. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu pengembangan materi kreativitas pembelajaran musik Sasando. Perbedaannya terletak pada objek material, lokasi, dan aspek kajian. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian di

atas yaitu berupa gambaran tentang pengembangan materi pembelajaran seni musik berkonteks kreatif, kecakapan hidup, dan menyenangkan.

Tolah, (2014) dalam artikel jurnal *Harmonia* berjudul “Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik” membahas tentang gambaran proses berkarya grup musik distorsi akustik, meliputi empat tahapan proses kreativitas yaitu tahap preparasi, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Karya yang dihasilkan setelah melewati empat tahapan proses kreativitas hasilnya dapat dikatakan sebagai sebuah produk kreatif. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu proses kreativitas pembelajaran musik Sasando. Perbedaannya terletak pada objek material, aspek kajian dan lokasi. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian di atas yaitu berupa gambaran tentang ciri khas karya dan proses berkarya grup musik distorsi akustik.

Susetyo, B. (2005) dalam artikel jurnal *Harmonia* berjudul “Perubahan Musik Rebana menjadi Kasidah Modern di Semarang sebagai suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia.” membahas tentang kehadiran musik kasidah modern mengalami suatu proses akulturasi, yang berasal dari bentuk-bentuk musik Islam yang ada sebelumnya yang membentuk musik rebana, kemudian pada proses dekulturasi musik rebana mengalami perubahan budaya musik dan perubahan elemen-elemen musikalnya, baik pada komposisi musiknya maupun pada bentuk penyajiannya. Hasil menunjukkan bahwa di satu sisi mengalami kemajuan pada aspek hiburannya dan pada sisi lain mengalami perubahan pada nilai-nilai sakral ke-Islamannya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu proses

perubahan organologi Sasando. Perbedaannya terletak pada pada objek material, aspek kajian dan lokasi. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian di atas yaitu berupa gambaran tentang perubahan musik Rebana menjadi Kasidah Modern sebagai suatu proses dekulturasi.

Romadhon, A.(2013) dalam artikel jurnal Catharsis berjudul “Musik Dangdut Koplo di Grup Bhaladika Semarang dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya” membahas tentang berbagai elemen musik dangdut koplo yang terdiri atas bentuk dan struktur musik, pola harmonisasi, orkestrasi, gaya, organologi, dan sejumlah komponen musik lainnya. Hasil menunjukkan bahwa (1) Beberapa hal yang dianggap masih tetap melekat dalam arti tidak berubah adalah gaya pembawaan vokal dangdut, gaya pembawaan suling dan gitar bass yang secara khusus dibawakan di dalam musik dangdut koplo (2) Pada tahap perkembangannya dangdut dipengaruhi oleh perkembangan industri musik dan adanya tuntutan selera masyarakat. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu proses perubahan organologi sasando. Perbedaannya terletak pada pada objek material, aspek kajian dan lokasi. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian di atas yaitu berupa gambaran tentang elemen musik dangdut koplo dalam konteks perubahan sosial.

Sasongko dan Rachman. (2017) dalam artikel jurnal Seni Musik berjudul “Kreativitas Musik pada Grup Kentongan Adiyasa di Kabupaten Banyumas” membahas tentang grup kentongan Adiyasa terlihat masih eksis karena pada grup ini

memiliki kreativitas yang bagus dalam pengembangan melodi dan ritmis dalam pembawaan sebuah lagu untuk pentas. Hasil menunjukkan bahwa kreativitas yang dilakukan oleh grup kentongan Adiyasa terletak pada melodi awal lagu, bridge perpindahan materi lagu satu ke lagu berikutnya, dan bagian penutup. Sementara variasi pola ritmis terdapat pada setiap alat musik pada grup kentongan Adiyasa. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu proses kreativitas pembelajaran musik Sasando. Perbedaannya terletak pada objek material, aspek kajian dan lokasi. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian di atas yaitu berupa gambaran tentang kreativitas musik pada Grup Kentongan Adiyasa dalam kegiatan pentas lagu.

Dhien, Nur, L, H, Jazuli, M. Sumaryanto Totok F. (2016), dalam artikel jurnal *Catharsis* yang berjudul “Kesenian Silakupang Grup Serimpi: Proses Kreativitas Karya Dan Pembelajaran Di Kabupaten Pematang Jaya” membahas tentang Silakupang sebagai identitas kesenian daerah yang berasal dari perpaduan empat jenis kesenian yang ada di Pematang Jaya yaitu “Si” untuk “*Sintren*”, “La” untuk “*Laes*”, “Ku” untuk “*Kuntulan*” dan “Pang” untuk “*Kuda Kepang*”, Hasil menunjukkan kreativitas karya pada garapan grup Srimpi yang terletak pada musik pengiring pertunjukan, menciptakan lagu baru, dan penyajian yang menarik. Kedua, proses pembelajaran meliputi tujuan, materi, metode, media belajar dan evaluasi. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu proses kreativitas pembelajaran musik Sasando. Perbedaannya terletak pada objek material, dan lokasi. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik

Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian di atas yaitu berupa gambaran tentang kesenian Silakupang sebuah inovasi atas hasil dari kreativitas seniman.

Sadguna, I. G. M. I., Sutirtha, W. (2016), dalam artikel jurnal Segara Widaya berjudul “Suling Gambuh Dalam karawitan Bali: Sebuah Kajian Organologi” membahas tentang Suling Gambuh dan eksistensi Gambuh di masyarakat Bali semakin langka akibat pengaruh globalisasi. Hasil menunjukkan bahwa proses pembuatan Suling Gambuh meliputi pemilihan bahan, proses pengeringan, pembuatan tempat *siwer*, membuat *song mani*, membuat *siwer*, serta proses pembuatan lubang *tetekep* serta Suling Gambuh diberikan hiasan agar terlihat lebih menarik secara visual. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu perubahan organologi musik Sasando. Perbedaannya terletak pada objek material, dan lokasi. Peneliti memfokuskan pada perubahan organologi dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando. Kontribusi yang diberikan dari penelitian di atas yaitu berupa gambaran tentang melestarikan Suling Gambuh dengan mengetahui proses pembuatannya.

Temuan-temuan pada penelitian di atas, baik pada aspek karya secara umum maupun objek perubahan organologi musik Sasando secara khusus, serta terkait bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando di Sanggar Edon Sasando Kupang memiliki relevansi dengan penelitian dalam tesis ini meskipun memiliki kespesifikasian pada objek, latar dan fokus penelitian. Guna memudahkan pemahaman, berikut disajikan kontribusi kajian pustaka dalam bentuk matriks.

Tabel 2.1. Posisi dan Kontribusi Kajian Pustaka

No	Nama, Tahun, Judul penelitian	Substansi kajian	Kontribusi pustaka bagi peneliti
1	Supriadi, Didin. 2006. "Model Pembelajaran Musik Angklung Sunda Kreasi di Sanggar Saung Angklung Udjo Nglagena, Padasuka Bandung Jawa Barat". Jurnal Harmonia Vol 7 No.13 September-Desember.	Membahas tentang model pembelajaran dan efektifitas pembelajaran musik angklung Sunda kreasi di sanggar Angklung Udjo Ngalagena.	Memberikan gambaran tentang bentuk Angklung, cara permainan musik Angklung dan model pembelajarannya.
2	Razak, Rifiana Abdul (Tesis 2013) Kreativitas Musik kelompok Beatbox Of Semarang.	Membahas tentang kreativitas musik kelompok Beatbox Community Of Semarang selalu memunculkan konsep satu dengan konsep yang lain, memecahkan masalah dengan cara-cara yang unik, dan menghasilkan produk pada setiap penyajian beatbox dalam format apapun, seperti solo, battle, duet, trio maupun kuartet betabox.	Proses konsep pengembangan produk kreativitas musik.
3	Erlin, Sofiyanti. 2016. "Peningkatan Kreativitas Bermain Musik Ansambel dengan Metode <i>Discovery Learning</i> ". Jurnal Dinamika Vol. 6, No. 3 Juli.	Membahas tentang penerapan model <i>Discovery Learning</i> dapat meningkatkan kreativitas bermain musik ansambel. Penerapan model <i>Discovery Learning</i> juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran musik ansambel.	Peningkatan kreativitas bermain musik ansambel menggunakan metode <i>Discovery Learning</i> .
4	Wijaya (Tesis 2011) berjudul "Bentuk Kreativitas Musik Punk pada Komunitas Anak Seribu Pulau Kota Blora".	Hasil penelitian menunjukkan kreativitas musik punk pada komunitas "anak seribu pulau" dapat dilihat dari indikator-indikator atau unsur-unsur kreativitas yang ada pada mereka. Diantaranya yaitu memiliki kemampuan membuat kombinasi baru, mempunyai gagasan baru, dan mempunyai sifat imajinatif.	Memberikan pemahaman tentang pengembangan bentuk kreativitas musik Punk.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Substansi kajian	Kontribusi pustaka bagi Peneliti
5	Yuliandani (Tesis 2009) "Pengembangan Kreativitas Melalui Penciptaan Lagu Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Paroncong Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.	Fokus pembelajaran dilakukan melalui penciptaan lagu sesuai dengan ciri dan karakteristik pembelajaran seni musik untuk dapat menggali dan menemukan jati diri atas hasil kerjanya. Kenyataan ini dbuktikan oleh peserta didik yang betul-betul telah melakukan dan menghasilkan karya sendiri dari segala sesuatu yang dipelajarinya.	Memberikan pemahaman tentang kualitas kinerja guru di bidang seni.
6	Yanuartuti, Setyo, 2016 "Building Creative Art Product in Jombang Regency by Conserving Mak Puppet". Jurnal Harmonia, Semarang :Department of Musik, Dance, and Drama Education Faculty of Languages and Arts UNNES.	Membahas tentang pertunjukan kesenian topeng wayang Jati Duwur kaya akan nilai-estetika yang disebut nilai seni, sehingga pertunjukan topeng wayang menjadi sumber daya dalam pengembangan ekonomi kreatif.	Memberikan gambaran tentang pertunjukan kesenian topeng Wayang.
7	Yuliana Hutariningsih. (Tesis 2015). "Instrumen Sasando Di Kota Kupang, Nusa TenggaraTimur Transformasi dan Fungsi)".	Penelitian ini membahas tentang bentuk musik Sasando dan fungsi musik pada instrumen Sasando.	Memberikan informasi tentang bentuk dan fungsi musik Sasando.
8	Yayo Sami Francis, dkk. 2017. Jurnal naskah publikasi ilmiah UPT. Perpus ISI Yogyakarta. "Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya Di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur".	Membahas tentang instrumen musik tradisional Sasando dari Pulau Rote Nusa Tenggara Timur.	Memberikan pemahaman tentang pelestarian kesenian musik Sasando.
9	Yulianti Fitriani. 2015. "Kreativitas sebagai Model Pembelajaran (Upaya Pengembangan Kualitas Pendidikan)". Jurnal Ritme Vol 1, No.1 Agustus.	Penelitian ini membahas tentang upaya pengembangan kualitas pendidikan, bahwa kreativitas memberikan hasil yang baik terhadap pembelajaran. Model, metode, pendekatan atau cara-cara khusus sangat berdampak baik dalam meningkatkan hasil karya seni yang kreatif.	Memberikan pemahaman tentang kreativitas sebagai model dalam pembelajaran.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Substansi kajian	Kontribusi pustaka bagi Peneliti
10	Bujez Vicente Alejandro, dan Mohedo Diaz Teresa Maria. 2014. "Creativity In The Music Classroom". Jurnal <i>Procedia Social and Behavioral Sciences</i> 141, 237-241.	Penelitian ini membahas tentang pengembangan pendidikan kreativitas musik di Universitas Granada yang bertujuan memberikan siswa memilih bidang pendidikan musik dasar dengan strategi metodologi yang berbeda, untuk belajar dengan cara yang aktif, kreatif dan kritis.	Memberikan pemahaman tentang pengembangan pendidikan kreativitas musik dasar siswa.
11	Yasrizal Indri. 2018. "Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Permainan Cipta Lagu dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMK Negeri 1 Benai". Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran Riau, Vol. 2, no. 4 Juli.	Kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 1 Benai sangat menarik minat siswa, khususnya KD karya musik. Siswa diajak bersama membangun nada yang membentuk sebuah hasil karya melalui metode permainan cipta lagu yang dibuktikan dengan karya-karya yang dihasilkan siswa.	Memberikan gambaran tentang kreativitas siswa dalam penciptaan lagu.
12	Sukmayadi dan Purnama. 2016. "Pembelajaran Komposisi Musik Sekolah melalui Pemanfaatan Perkakas Tangan". Jurnal <i>Resital</i> Vol.17, no. 3 Desember.	model pembelajaran komposisi musik sekolah dengan mendayagunakan keunikan sekolah kejuruan yakni penggunaan perkakas tangan sebagai media kreativitas siswa, sangat efektif dan efisien dalam mengembangkan proses pembelajaran seni musik.	Memberikan gambaran tentang kreativitas siswa dalam mendayagunakan perkakas tangan sebagai media kreativitas siswa.
13	Utomo dan Sinaga. 2009. "Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Budaya Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup, dan Menyenangkan bagi Siswa SD/MI". Jurnal <i>Harmonia</i> , Vol. 9, no. 2.	Mengembangkan bahan ajar berbasis seni dan budaya musik untuk anak-anak sekolah dasar / MI dapat mendukung pengembangan pemikiran kreatif siswa, menyediakan perlengkapan untuk keterampilan hidup siswa, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.	Memberikan gambaran tentang pengembangan materi pembelajaran seni musik berkonteks kreatif, kecakapan hidup, dan menyenangkan
14	Fauzie Tolah. 2014. "Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik". Jurnal <i>Harmonia</i> , Vol. 3, no. 2.	Ciri khas karya dari distorsi akustik adalah musik bergenre <i>shoegaze</i> yang mampu diterima semua komunitas musik india. Selain itu karya lagu dari proses kreativitas berkarya distorsi akustik mampu relevan terhadap pendidikan seni.	Memberikan gambaran tentang ciri khas karya dan proses berkarya grup musik distorsi akustik.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Substansi kajian	Kontribusi pustaka bagi Peneliti
15	Susetyo, B. 2005. berjudul "Perubahan Musik Rebana menjadi Kasidah Modern di Semarang sebagai suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia." Jurnal Harmonia, Vol. 6, no. 2.	Kehadiran musik kasidah modern mengalami proses akulturasi, yang berasal dari bentuk-bentuk musik Islam yang ada sebelumnya yang membentuk musik rebana, pada proses dekulturasi musik rebana mengalami perubahan budaya musik maupun bentuk penyajiannya.	Memberikan gambaran tentang perubahan musik Rebana menjadi Kasidah Modern sebagai suatu proses dekulturasi.
16	Romadhon, A. 2013. "Musik Dangdut Koplo di Grup Bhaladika Semarang dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya." Jurnal Catharsis, Vol. 2, no.1.	Beberapa elemen musik koplo yang dianggap masih tetap melekat adalah gaya pembawaan vokal dangdut, gaya pembawaan suling dan gitar bass, serta tahap perkembangannya dipengaruhi oleh perkembangan industri musik dan tuntutan selera masyarakat.	Memberikan gambaran tentang elemen musik dangdut koplo dalam konteks perubahan sosial.
17	Sasongko dan Rachman. 2017. "Kreativitas Musik pada Grup Kentongan Adiyasa di Kabupaten Banyumas". Jurnal Seni Musik, Vol. 6, no.2.	Kreativitas yang bagus terletak dalam pengembangan melodi awal lagu, <i>bridge</i> perpindahan materi lagu satu ke lagu berikutnya, dan bagian penutup. Sementara variasi pola ritmis terdapat pada setiap alat musik grup kentongan Adiyasa.	Memberikan gambaran tentang kreativitas musik pada Grup Kentongan Adiyasa dalam kegiatan pentas lagu.
18	Dhien, Nur, L, H, Jazuli, M. Sumaryanto Totok F. (2016). "Kesenian Silakupang Grup Serimpi: Poses Kreativitas Karya Dan Pembelajaran Di Kabupaten Pemalang" Chatarsis: <i>Jurnal of Arts Education</i> . 5(1) (2016)	Silakupang sebagai identitas kesenian daerah dan merupakan kolaborasi dari empat kesenian yaitu <i>Sintren, Laes, Kuntulan</i> dan <i>Kuda Kepang</i> .	Memberikan gambaran tentang kesenian Silakupang sebuah inovasi atas hasil dari kreativitas seniman.
19	Sadguna, I. G. M. I., Sutirtha, W. (2016). "Suling Gambuh Dalam Karawitan Bali: Sebuah Kajian Organologi". Jurnal Segara Widaya, 4(1) 2016.	Suling Gambuh Sebagai sebuah seni pertunjukan antara drama dengan musik yang saling <i>komplite</i> . Namun eksistensi Gambuh di masyarakat Bali semakin langkah akibat pengaruh globalisasi.	Melestarikan Suling Gambuh dengan mengetahui proses pembuatannya.



Substansi yang diperoleh dari kajian terdahulu yang relevan diatas adalah peneliti mendapat referensi dalam mengkaji objek formal menggunakan teori dan konsep-konsep yang sama seperti kreativitas. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah lokasi, objek material dan aspek kajiannya. Peneliti meneliti tentang bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando di

sanggar Edon Sasando Kupang. Selain itu, berdasarkan kajian pustaka tersebut, peneliti dapat mengungkapkan bahwa masalah yang akan dikaji memiliki perbedaan dan kebaruannya.

Kebaruan atau kontribusi (*state of the art*) dalam tesis ini adalah temuan empirik tentang perubahan organologi dan kreativitas pembelajaran musik Sasando di Sanggar Edon Sasando Kupang, dan temuan teoretis tentang pembelajaran musik di lembaga formal dan lembaga nonformal serta temuan keberlanjutan dari perubahan organologi dan kreativitas pembelajaran musik Sasando di Sanggar Edon Sasando Kupang.

2.2. Kerangka Teoritik

2.2.1. Organologi

Organologi adalah suatu sub bagian dalam etnomusikologi, yang perhatian utamanya mendeskripsikan alat. Mempelajari alat musik dengan teliti dan seksama seperti bentuk alat musik, ukuran, bahan baku, yang digunakan dapat mempengaruhi pemahaman terhadap prinsip bunyi yang dihasilkan, maka penulis melakukan pendekatan teori musik yang berorientasi pada teori yang dibawakan Susumo Kasima (dalam Mariam, 1998) mengemukakan:

Studi tentang instrumen musical di lakukan dengan dua pandangan dasar yaitu structural dan fungsional, secara struktural yaitu dengan mempelajari aspek fisik dari instrumen musical seperti mengukur mencatat dan menggambarkan bentuk instrmen konstruksi ukuran dan bahan baku yang digunakan untuk membuat instrumen tersebut. Pendekatan secara fungsional yaitu aspek-aspek yang terdapat dari alat musik tersebut yang ada hubungannya dengan fungsi musical, mencatat semua metode, memainkan instrumen, penggunaan bunyi yang diproduksi, kekuatan suara, nada warna dan kualitas suara.

Sebelum mengenal lebih jauh tentang organologi sebuah instrumen, peneliti mengambil sebuah teori yang mengklasifikasikan alat musik sesuai dengan sumber bunyinya, seperti yang dikutip oleh (Soeharto Sudharsono dan Arief, 1987) dalam buku pelajaran seni musik menuliskan bahwa Mahillon-Sach-Hornbostel telah

mengelompokkan alat-alat musik berdasarkan sumber bunyinya diantaranya adalah : (1) *Idiofon*: alat musik yang sumber bunyinya berupa badan dari alat itu sendiri. contoh Gong, Angklung dan Kentongan, (2) *Aerofon*: alat musik yang sumber bunyinya berupa udara contoh: Seruling dan Terompet, (3) *Membranofon*: alat musik yang sumber bunyinya adalah membran atau kulit, contoh: Kendang, Rebana dan Tifa, (4) *Kordofon*: alat musik yang sumber bunyinya adalah senar atau dawai, contoh: Rebab dan Sasando, (5) *Elektrofon*: alat musik yang sumber bunyinya adalah arus listrik, contoh: Gitar elektrik, *Keyboard* dan Piano.

Penjelasan di atas dapat memberi kesimpulan bahwa organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mendeskripsikan atau mengkaji lebih dalam mengenai alat musik baik dari bagian-bagian maupun kegunaannya. Melihat penggolongan instrumen yang ada maka musik Sasando termasuk dalam klasifikasi alat musik yang sumber bunyinya berasal dari senar atau dawai (*Kordofon*). Berdasarkan jenis permainan alat musik ini dibagi menjadi dua yaitu Sasando tradisional dan elektrik. Sasando tradisional dan elektrik memiliki perbedaan pada alat tambahan yang digunakan dalam memperkuat suara Sasando. Pada alat musik tradisional, permainannya dilakukan secara akustik, sedangkan pada alat musik Sasando elektrik, permainannya dapat dilakukan dengan menggunakan *sound system*.

2.2.2. Kreativitas

Istilah kreativitas berasal dari bahasa Inggris "*creativity*" yang berarti kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal (asli). Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang baru dan tepat guna. Selain itu, kreativitas merupakan suatu hal yang penting baik ditinjau dari aspek

individual maupun sosial, dan dapat dimunculkan dengan mempelajari karya cipta yang sudah ada sebelumnya, untuk kemudian diperbaharui sehingga menghasilkan karya cipta baru (Sternberg, 1999). Hal ini dapat dilihat dari perjalanan perkembangan kreativitas Mozart yang mempunyai karya-karya terkenal sampai ke seluruh penjuru dunia. Di awal kariernya sebagai pemusik, ternyata Mozart banyak belajar dari karya Johann Christian Bach yang merupakan anak dari Johan Sebastian Bach. Mozart terinspirasi musik Johan Sebastian Bach dan akhirnya mampu membuat karya musik baru yang berbeda dari karya yang menginspirasinya. Hal ini dapat terjadi karena adanya unsur kreativitas Mozart yang akhirnya membawanya kepada ketenaran sebagai musikus klasik dunia (Sternberg, 1999). Pendapat lain tentang kreativitas adalah kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru, yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir (Munandar, 1999).

Secara luas kreativitas sebagai potensi, proses dan produk kreatif. Kreativitas dapat diartikan sebagai cara berpikir yang terbuka luas dan leluasa terhadap hal-hal baru yang kemudian dapat dikembangkan secara inisiatif melalui sifat imajinatif menjadi sebuah hal baru yang inspiratif.

Munandar (2009: 12) secara umum mengemukakan bahwa kreativitas adalah: “..... Hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat”.

Kreativitas tidaklah merupakan kemampuan menciptakan ide, produk ataupun hal-hal yang sama sekali baru, tetapi ia dapat berupa modifikasi gabungan dari yang telah ada sebelumnya sehingga tampak lebih baru. Yang penting dalam konsep kreativitas adalah apakah “kebaruan” yang dihasilkan dalam sebuah aktivitas manusia. Pertumbuhan kreativitas dimulai sejak manusia dilahirkan dan berkembang terus sesuai dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor bakat, disiplin pribadi dan lingkungan (alam dan fisik, sosial dan budaya) secara sendiri-sendiri atau sama-sama mempunyai pengaruh yang besar terhadap berkembangnya kreativitas.

Kreativitas dapat saja muncul dalam dimensi gagasan, tindakan, dan produk.

1. Ranah gagasan

Ranah gagasan kreativitas ditunjukkan dengan keliruan berpikir (*creative thinking*). Seseorang dapat dikatakan kreatif apabila dirinya mampu menghasilkan pemikiran-pemikiran yang cemerlang yang bersifat “*problem solving*”. Kreativitas dalam ranah ini ditunjukkan dari kemampuan kognitif pada level *excellent* dalam memecahkan masalah yang tidak banyak berhasil diselesaikan oleh orang lain. (Stokes, P. 2006) menegaskan bahwa kreativitas tidak hanya tentang hal yang baru, tetapi juga memberi dampak atau pengaruh bagi orang lain. Hal ini dapat kita rujuk pada level-level kreativitas menurut Taylor (Wallace, 1986) dalam teori hirarki kreativitas, yang mana kebaruan (sekadar berbeda) menjadi kualifikasi terendah, sedangkan kebaruan yang berpengaruh bagi kehidupan yang lebih luas menjadi tingkat kreativitas tertinggi.

Berkaitan dengan pemikiran kreatif, dalam pandangan psikologi belajar, aktivitas berpikir dibagi menjadi dua tipe yaitu divergen dan konvergen (Wallace,

1986) yang dicetuskan pertama kali oleh Guilford pada tahun 1956. Ke dua tipe tersebut sedikit bersifat dikotomis. Perbedaan mendasar keduanya yaitu *divergen* sebagai *idea generation* dan *idea analysis* (konvergen). Tipe berpikir divergen biasanya dimiliki oleh orang yang mampu menghasilkan atau memproduksi ide-ide baru (kerap dikaitkan dengan kreativitas), sedangkan tipe berpikir konvergen dimiliki oleh orang yang hanya menganalisis ide dan dikaitkan dengan kemampuannya menyelesaikan masalah, tes atau soal.

Meskipun demikian, kedua tipe tersebut tidak saling bertentangan atau sengaja dipertentangkan, sebab untuk mengoptimalkan kapasitas kreativitas, seseorang tidak hanya membutuhkan kemampuan memproduksi ide-ide baru, tetapi juga sedikit atau banyak tetap membutuhkan kemampuan analitik yang baik. Ringkasnya dalam porsi tertentu, tipe berpikir divergen dan konvergen dapat dikolaborasikan. Keduanya saling menguntungkan dan saling melengkapi, terutama dalam sebuah proses inovasi.

2. Perilaku kreatif (*creative behavior*)

Perilaku kreatif merupakan segala tindakan-tindakan fisik maupun verbal yang menunjukkan ciri-ciri kreativitas sebagai kelanjutan atau implikasi-eksplisit dari *creative thinking*. Hudson (Wallace, 1986) mengatakan bahwa kreativitas dapat mewujudkan dengan cara yang jauh dari baik dan mengagumkan. Artinya ranah perilaku merupakan perwujudan dari pemikiran kreatif.

Kreativitas (seperti halnya kreasi) adalah kata yang mengacu pada tindakan membawa bentuk baru menjadi ada, namun tidak digunakan untuk ditunjuk sebagai

produk akhir dari suatu karya. Seseorang yang mampu bertindak kreatif dapat disebut sebagai pribadi yang “kreatif”.

3. Produk kreatif (*creative product*)

Kreativitas seni dimotivasi oleh keinginan untuk menciptakan pengalaman diri melalui kegiatan seni. Kreativitas dalam bentuk produk berarti seorang telah mampu menghasilkan hasil karya yang unik, menarik, dengan nilai kebaruan didalamnya.

Berkaitan dengan pengembangan kreativitas (Munandar, 2009) menerangkan bahwa dalam pelaksanaannya harus memperhatikan empat hal, yaitu: (1) Potensi pribadi sebagai suatu hal yang unik, (2) Lingkungan yang memberi pengaruh atau memupuk motivasi seseorang untuk berkreasi, (3) Proses terjadinya kreativitas berupa kesempatan atau peluang bagi seseorang untuk bersibuk diri secara kreatif, (4) Hasil kreatif yang terwujud karena faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya.

Salah satu masalah krisis dalam meneliti, mengidentifikasi, dan mengembangkan kreativitas adalah bahwa begitu banyak definisi tentang kreativitas, tetapi tidak ada satu definisipun yang dapat diterima secara universal. Harus diakui bahwa memang sulit untuk menentukan suatu definisi yang operasional dari kreativitas, karena kreativitas merupakan konsep yang majemuk dan multidimensional sehingga banyak para ahli mengemukakan tentang definisi dari kreativitas. Perbedaan definisi kreativitas yang dikemukakan para ahli (dari perspektif masing-masing) merupakan definisi yang saling melengkapi. (Munandar, 2009).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah proses berpikir yang melibatkan berbagai unsur atau ide-ide untuk dikombinasikan dengan maksud mendapatkan sesuatu yang baru bagi dirinya maupun orang lain dalam usaha memecahkan masalah dalam bentuk kemampuan seseorang untuk melahirkan gagasan atau karya baru. Selain itu kreativitas dapat diartikan sebagai cara berpikir yang terbuka luas dan leluasa terhadap hal-hal baru yang kemudian dapat dikembangkan secara inisiatif melalui sifat imajinatif menjadi sebuah hal baru yang inspiratif.

2.2.2.1. Ciri-Ciri Kreativitas

Ada beberapa ciri kreativitas yang dimiliki oleh individu kreatif tidak hanya meliputi aspek kognitif tetapi juga meliputi aspek afektif. Guilford menekankan bahwa prestasi atau kreatif sangat ditentukan oleh ciri-ciri kognitif yang disebutnya *aptitude* dan ciri afektif yang disebutnya dengan *non-aptitude*. Guilford mengemukakan ciri-ciri dari kreativitas tersebut antara lain:

1. Kelancaran berpikir (*Fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.
2. Keluwesan berpikir (*Flexibility of thinking*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan.

3. Elaborasi (*Elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
4. Originalitas (*Originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik.

Ciri-ciri perilaku yang ditemukan pada orang-orang yang memberikan sumbangan kreatif yang menonjol terhadap masyarakat digambarkan sebagai berikut: berani dalam pendirian atau keyakinan, keingintahuan, mandiri dalam berfikir dan mempertimbangkan, bersibuk diri terus menerus dengan pekerjaannya secara ulet.

Csikszentmihalyi (Munandar, 1999) mengemukakan sepuluh pasang ciri-ciri kepribadian kreatif yang paradoksal tetapi saling terpadu secara dialektis :

1. Pribadi kreatif mempunyai kekuatan energy fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh, tetapi juga bisa tenang dan rileks bergantung pada situasinya.
2. Pribadi kreatif cerdas dan cerdik, tetapi di satu pihak mereka memiliki kebijakan (*wisdom*), tetapi juga bisa seperti anak-anak (*childlike*)
3. Ciri-ciri paradoksal ketiga berkaitan dengan kombinasi antara sikap dan disiplin. Kreativitas memerlukan kerja keras, keuletan, dan ketekunan untuk menyelesaikan suatu gagasan atau karya baru dengan mengatasi rintangan yang sering dihadapi.
4. Pribadi kreatif dapat berselang-seling antara imajinasi dan fantasi, namun tetap bertumpu pada realitas. Keduanya diperlukan untuk dapat melepaskan diri dari kekinian tanpa kehilangan sentuhan dengan masa lalu.
5. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi. Seseorang perlu dapat bekerja sendiri untuk dapat “berkreasi” menulis, melukis,

- melakukan eksperimen tetapi juga penting baginya untuk bertemu dengan orang lain, bertukar pikiran dan mengenal karya-karya orang lain.
6. Orang kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama. Mereka puas dengan prestasi tetapi biasanya tidak terlalu ingin menonjolkan apa yang telah mereka capai, dan mengakui adanya faktor keberuntungan dalam karier mereka.
 7. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikologis, yaitu mereka dapat melepaskan diri dari stereotip gender (maskulin-feminin). Lepas dari kedudukan gender mereka bisa sensitif dan asertif, dominan dan submisif pada saat yang sama.
 8. Orang kreatif cenderung mandiri bahkan suka menentang, tetapi dilain pihak mereka bisa tetap tradisional dan konservatif.
 9. Kebanyakan orang kreatif sangat bersemangat (*passionate*) bila menyangkut karya mereka, tetapi juga sangat objektif dalam penilaian karyanya.
 10. Sikap keterbukaan dan sensitivitas orang kreatif sering membuatnya menderita jika mendapat banyak kritik dan serangan terhadap hasil jerih payahnya, namun di saat yang sama ia juga merasakan kegembiraan yang luar biasa.

2.2.2.2. Bidang-Bidang Kreativitas

Setiap orang mempunyai potensi kreatif, hanya tingkat dan bidangnya berbeda-beda (walaupun bila dikaitkan dengan kecerdasan maka biasanya untuk menjadi kreatif perlu standar kecerdasan tertentu, misalnya individu yang tergolong kecerdasannya di bawah sulit sekali menjadi kreatif). (Astuti, 2010) mengutip teori dari Gardner

dimana bidang-bidang kreativitas berdasar jenis kecerdasan (*multiple intelligences*) maka akan ditemui tujuh bidang yang dapat dikembangkan. Bidang tersebut meliputi:

a. *Linguistic intelligence* (kemampuan berpikir menggunakan kata dan memanfaatkan bahasa untuk mengekspresikan pengertian yang kompleks, misalnya menjadi pengarang, penyair, jurnalis)

b. *Logical-mathematical intelligence* (kemampuan untuk menghitung, bermain angka, mengerjakan operasi matematik yang kompleks, misalnya menjadi ilmuwan, ahli matematika, akuntan, programmer, *engineer*)

c. *Spatial intelligence* (kemampuan untuk berpikir tiga dimensi, membuat gambar ruang, membuat kode-kode informasi dan lain-lain, misalnya menjadi pilot, pelukis, arsitektur pelaut dan lain-lain)

d. *Bodily-kinesthetic intelligence* (kemampuan memanipulasi objek dan menggunakan keterampilan fisik, misalnya menjadi penari, atlet, ahli membuat aneka keterampilan)

e. *Musical intelligence* (kemampuan individu yang memiliki sensitivitas terhadap nada, melodi, ritme, misalnya menjadi komposer, musisi, *conductor*)

f. *Interpersonal intelligence* (kemampuan memahami dan berinteraksi secara efektif dengan individu lain, misalnya dibutuhkan agar menjadi guru yang baik, pekerja sosial, actor dan politisi)

g. *Intrapersonal intelligence* (kemampuan untuk membuat konstruksi mengenai diri individu dengan tepat, dan menggunakan pengetahuan untuk merancang dan mengarahkan kehidupan individu, misalnya menjadi teolog, psikolog, dan ahli filsafat)

2.2.3. Teori Kreativitas

Dalam memahami kreativitas terlebih dahulu diakui bahwa memang sulit untuk menentukan satu definisi yang operasional dari kreativitas. Mengingat kompleksitas dari konsep kreativitas, teori kreativitas yang dikembangkan oleh Rhodes menganalisis lebih dari 40 definisi tentang kreativitas, menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam empat jenis definisi yang kemudian menyebutnya sebagai “*Four P’s of Creativity*”: *Person, Process, Press, Product*”. Ke empat P tersebut saling berkaitan: Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dengan dukungan dan dorongan (*Press*) dari lingkungan, menghasilkan Produk kreatif.

2.2.1.1 . Dimensi Person

Dimensi person yaitu dimensi yang menekankan pada sifat normal manusia, artinya setiap individu mempunyai kreativitas walaupun mempunyai tataran atau tingkatan paling tinggi dan rendah dari sifat tersebut. Dimensi person ini diperkuat oleh Guilford dan Hargreaves (dalam Gunara 2010:24) yang menyatakan bahwa kreativitas berhubungan dengan karakteristik orang yang kreatif tersebut.

Pada dimensi ini menurut Rhodes (Munandar, 1999) kreativitas dianggap sebagai hasil pribadi dalam interaksinya dengan lingkungan dan merupakan penggambaran adanya berbagai ciri khusus dalam tiap individu. Ciri-cirinya antara lain berupa rasa ingin tahu, daya imajinasi kuat, tertarik pada hal-hal yang baru, mempunyai minat yang luas, berani mengambil resiko, mempunyai prakasa dan kepercayaan diri, tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas yang diminati dan diyakini.

Kreativitas dipandang sebagai sifat individual yang dapat dilihat dari produktivitasnya. Dimensi person ini juga menunjukkan banyak ciri-ciri kepribadian tertentu, antara lain mempunyai rasa ingin tahu, imajinasi yang kuat, minat yang luas, tekun dan ulet mengerjakan tugas yang diminati. Tanpa ciri-ciri kepribadian tersebut, bakat dan kemampuan seseorang tidak akan terwujud dalam perilaku kreatif.

2.2.1.2. Dimensi Press

Dimensi press (segi pendorong) merupakan suatu kondisi yang memotivasi seseorang pada perilaku kreatif. Pendorong kreatif ini dapat berupa keinginan yang kuat pada diri individu, dan dapat juga berupa penghargaan dari orang lain (orang tua, guru), serta tersedianya sarana dan prasarana penunjang sikap kreatif. Menurut Suratno (Munandar, 1999) terdapat dua faktor pendukung kemauan seseorang, yaitu kemauan dari dalam (motivasi intrinsik) dan kemauan yang disebabkan karena dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsik adalah kemauan yang tumbuh karena kesadaran diri untuk membangun pengetahuan dan pengalaman tanpa paksaan dari orang lain. Motivasi ini menjadi pendorong utama bagi pengembangan kreativitas anak, karena dilakukan atas kesadarannya sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari berbagai sumber seperti penghargaan atas kreasi yang dihasilkan anak, pujian, dan insentif atau hadiah atas keberhasilan.

2.2.1.3. Dimensi Proses

Dimensi proses menurut pendapat Munandar (1999) menyatakan bahwa kreativitas adalah proses nyata seseorang dalam kelancaran, leksibelitas berfikir. Ada empat

proses kreatif menurut teori Wallas (Munandar, 1999). Pengertian empat tahap proses kreatif dijabarkan sebagai berikut :

- a. *Preparing* (persiapan), membuat sketsa saat timbul ide atau gagasan musik. Tahapan ini diawali dengan mempelajari fakta, latar belakang perkara, seluk beluk dan mempelajari problematika. Sesudah itu dilakukan konsentrasi penuh terhadap masalah yang dihadapi.
- b. *Incubation* (inkubasi), berfikir informal. Pada tahap ini yang bekerja adalah alam bawah sadar, tahapan ini justru terjadi ketika pencipta tidak memikirkannya, atau bahkan sedang memikirkan hal lain.
- c. Iluminasi (*Illumination*), tahap ini sering disebut sebagai tahap timbulnya *insight*. Pada tahap ini sudah dapat timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru.
- d. *Verification* (verifikasi), tahap pengujian dan penyempurnaan ide atau gagasan.

2.2.1.4. Dimensi Produk

Menurut Munandar (1987: 30) dimensi ini menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan hal yang baru. Pengertian baru dapat diartikan sebagai individu yang menciptakan sesuatu yang baru menurut lingkungannya. Pentingnya kreativitas dapat diungkapkan sebagai berikut: 1) Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, diperwujudkan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia, 2) Kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian

dalam pendidikan formal, 3) Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat akan tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu, 4) Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

2.2.4. Kreativitas Pembelajaran Musik

Sumber dari kreativitas adalah kecenderungan mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Suatu produk seni umumnya merupakan hasil kreativitas apabila produk tersebut menghasilkan sesuatu yang baru, dan berguna (*useful*). Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran keluasan (*fleksibility*), orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengeksplorasi suatu gagasan.

Kreativitas dalam pembelajaran musik sangat diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan musik yang optimal karena musik itu sendiri memiliki banyak dimensi kreatif. Sebagai contoh dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, visual, auditori,antisipasi, pemikiran induktif-deduktif, memori, konsentrasi, dan logika. Dalam musik juga dapat dibedakan serta dipelajari cepat-lambat, tinggi-rendah, keras-lembut yang berguna untuk melatih kepekaan terhadap stimuli lingkungan. Selain itu, musik juga berpengaruh sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan pribadi dan sosial (Djohan, 2005:142). Alasan lain mengapa dibutuhkan kreativitas dalam pembelajaran musik karena aktivitas musik itu sendiri justru banyak melibatkan

kegiatan yang mendorong terjadinya penciptaan yang membutuhkan kreativitas. Dengan demikian, setiap anak perlu diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mencari pengalaman-pengalaman bermusik. Melalui musik seorang anak dapat mengembangkan imajinasi dan kreasi, berkontribusi ekspresi diri serta kreativitas.

2.2.5 Musik

Sebagai sebuah karya seni musik adalah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan lewat komposisi jalinan nada atau melodi, baik dalam bentuk karya vokal maupun instrumental. Di samping itu musik adalah curahan hati melalui bunyi sebagai perantaranya. Maksudnya bahwa musik adalah salah satu cabang seni abstrak yang berbentuk suara dan terdiri atas unsur-unsur ritme, melodi, harmoni, serta timbre. (Limantara, 1988: 4). Seni musik adalah suatu cabang seni yang menggunakan musik sebagai sarana untuk mengungkapkan ekspresi pembuatannya. Sedangkan musik adalah seni yang menggunakan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama.

2.2.5.1. Fungsi Seni Musik

Sariti (2013: 1-2) menjelaskan bahwa musik bagi manusia mempunyai fungsi sebagai berikut: a) Psikologis (kejiwaan). Karya musik dapat memengaruhi jiwa manusia, mampu membangkitkan semangat atau melemahkan semangat, misalnya pada lagu-lagu perjuangan dan kebangsaan, b) Pedagogis (pendidikan), karya musik dapat dipakai dan sangat penting dipakai sebagai perantara di dalam pendidikan,

misalnya lagu kanak-kanak dan anak-anak, c) Sosiologis musik oleh manusia dipakai sebagai kawan yang dapat membantu atau sebagai perantara dalam kehidupan sehari-hari, misalnya lagu bekerja, untuk keagamaan, iringan tari, drama, film, peragaan pakaian, pengobatan, pesta, acara di radio tv, dan politik, d) Kultural (kebudayaan) musik merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia. Musik dapat merupakan suatu hasil kebudayaan yang mempunyai nilai seni yang tinggi, e) Historis (sejarah) Di dalam tingkatan (nilai) perkembangan peradaban manusia, musik pun tidak ketinggalan di dalam keikutsertaan untuk menentukan tingkatan peradaban manusia pada umumnya. Jadi karya musik merupakan salah satu tiang atau unsur di dalam menegakan sejarah manusia.

2.2.5.2. Unsur-Unsur Seni Musik

Unsur-unsur musik terdiri dari beberapa kelompok yang secara bersama merupakan satu kesatuan membentuk suatu lagu atau komposisi musik. Semua unsur musik tersebut berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam sebuah lagu. Menurut (Jamalus 1988: 7) pada dasarnya unsur-unsur musik dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu. a) Unsur-unsur pokok musik yang meliputi, irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan b) unsur-unsur ekspresi yang meliputi tempo, dinamika dan warna nada.

Unsur-unsur musik tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Penjelasan unsur-unsur musik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

2.2.5.2.1. Irama

Pengertian irama adalah rangkaian gerak yang terdapat dalam musik dan tari. Dalam musik, irama adalah unsur pokok musik yang terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan panjang pendek yang berbeda lama waktunya, Secara singkat irama adalah pola panjang pendek bunyi dalam lagu. Istilah asing untuk irama adalah *rhythm*, yang diterjemahkan ritme atau ritmis (Wagiman, 2005: 52).

2.2.5.2.2. Melodi

Melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi rendah dan pendeknya nada. Perlu ditambahkan bahwa seperti kata-kata dalam sebuah kalimat, nada-nada dari sebuah melodi membentuk suatu ide musikal yang lengkap (Miller 2001: 34). Sedangkan menurut (Jamalus, 1998: 16) melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan.

2.2.5.2.3. Harmoni

Harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada. Jika melodi adalah sebuah konsep horizontal, maka harmoni adalah vertikal (Miller 2001: 41). Sedangkan (Jamalus 1998: 35) berpendapat bahwa harmoni adalah keselarasan bunyi yang berupa gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tingginya.

2.2.5.2.4. Struktur/ Bentuk Musik

Struktur atau bentuk musik adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu musik atau lagu, sehingga menghasilkan yang bermakna. Sebuah lagu dapat terdiri satu atau lebih kalimat lagu yang terdiri dari kalimat tanya dan

kalimat jawaban (Jamalus 1988: 35). Struktur lagu musik ada tiga macam : a) bentuk lagu 1 bagian, b) bentuk lagu 2 bagian, dan c) bentuk lagu 4 bagian.

2.2.5.2.5. Tempo

Tempo adalah suatu istilah dari Italia yang secara harfiah yang berarti waktu, dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan musik. Tempo adalah kecepatan dalam memainkan lagu dan perubahan-perubahan dalam kecepatan lagu tersebut. Tanda tempo secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu cepat, sedang dan lambat (Miller 2001: 26).

2.2.5.2.6. Dinamika

Dinamika adalah kuat atau lemahnya nada dalam suatu bentuk komposisi musik yang terdiri dari *forte* (keras), *piano* (lembut), *fortissimo* (sangat keras), *pianissimo* (sangat lembut), *mezzo forte* (agak keras), *mezzo piano* (agak lembut). (Miller 2001: 58).

2.2.5.2.7. Warna Nada

Menurut (Jamalus 1988: 40) warna nada adalah ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam dan dihasilkan oleh bahan sumber atau bunyi yang berbeda-beda. Warna nada juga mempengaruhi ekspresi yang menurut (Jamalus 1988: 38) diungkapkan sebagai ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup tempo dinamik dan warna nada itu sendiri dari unsur-unsur pokok musik yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi yang disampaikan kepada pendengarnya.

2.2.6. Hakekat Model Pembelajaran

Sebagai pola umum pembelajaran seni di lingkungan pendidikan umum model pembelajaran seni tidak menunjuk ke pola pelaksanaan pembelajaran, yang berupa pola umum perbuatan guru-siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang lahiriah dan aplikatif sifatnya, tetapi pola umum pembelajaran yang batiniah dan strategis sifatnya. Sekalipun demikian kedua pola tersebut dihubungkan oleh perantara atau sarana pembelajaran yang sama dan sarana yang dimaksud adalah metode pembelajaran. Karena itu pengajaran optimalisasi hasil belajar perlu diseraikan dengan metode pembelajaran yakni pola pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu penentuan jenis metode pembelajaran sangat menentukan efektifitas pelaksanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan juga model pembelajaran. Dalam pada itu proses pemikiran sampai penentuan model pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari prinsip pembelajaran seni yang merupakan hubungan sebab akibat antara dua konsep, yaitu konsep pembelajaran seni dan konsep keseniman. Konsep pembelajaran seni menunjuk ke pengertian dasar usaha mengantar peserta didik ke tingkat kemampuan tertentu, sedangkan konsep keseniman menunjuk ke pengertian dasar pelaku seni (Sohardjo A. J, 2011).

2.2.6.1. Konsep Pembelajaran

Istilah pembelajaran sebenarnya diambil dari bahasa Inggris, yaitu *instruction* yang berarti pengajaran. (Mukminan, 1998) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian kejadian (event) yang mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Sementara itu, (Syah, 2004) menyatakan arti pembelajaran sama dengan pengajaran yang berasal dari kata “ajar”

artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara formal maupun nonformal, untuk mencapai tujuan materi tertentu atau pembelajaran merupakan perpaduan aktifitas mengajar dan aktifitas belajar. Belajar adalah suatu kegiatan, dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar (Sunaryo, 1989).

Alur pemikiran atau paradigma konstruktivisme dalam bidang pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah teori dalam bidang pendidikan yang penekanannya terletak pada pembelajar yang mengkonstruksi realitasnya sendiri berdasarkan pada persepsi-persepsi pengalaman. Pendidikan dan pembelajaran yang menggunakan pola-pola konstruktivisme hingga saat ini masih sangat populer, karena memberikan kemungkinan yang sangat luas bagi seorang pembelajar mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan pemahamannya melalui serangkaian tindakan yang berpola. Dengan mayoritas pemahaman yang terkonstruksi sendiri, diharapkan mampu berkesan kuat dalam ingatan seorang pembelajar.

Terkait dengan pembelajaran pola konstruktivisme, hal ini juga sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicetuskan oleh UNESCO, yang secara bertahap meliputi: (1) *Learning to do*, yakni pembelajaran diupayakan untuk memberdayakan peserta didik agar bersedia dan mampu memperkaya pengalaman belajarnya, (2) *Learning to know*, yaitu proses pembelajaran didesain dengan cara mengintensifkan interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, dan

budaya, sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia di sekitarnya, (3) *Learning to be*, artinya proses pembelajaran di mana anak diharapkan mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya. Pengetahuan dan kepercayaan diri itu diperoleh setelah anak aktif melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, (4) *Learning to live together*, yakni pembelajaran lebih diarahkan pada upaya membentuk kepribadian untuk memahami dan mengenai keanekaragaman, sehingga melahirkan sikap dan perilaku positif dalam melakukan respon terhadap perbedaan atau keanekaragaman (Ismail, S. M, 2014).

2.2.6.2. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut (Sugandi,dkk 2004) menyatakan bahwa pembelajaran terjemahan dari kata “*instruction*” yang berarti “*self instruction*” (dari internal) dan “*exsternal instructions*” (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut teaching atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran. Ciri-ciri dari pembelajaran menurut (Sugendi, dkk 2000) antara lain:

- (1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis,
- (2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar,
- (3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar menarik dan menantang siswa,
- (4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu yang tepat dan menarik,
- (5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa,
- (6) Pembelajaran dapat membuat siswa menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

2.2.6.3. Komponen Pembelajaran

Menurut (Dick dan Crey, 2005) strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Kegunaan strategi pembelajaran adalah memberikan rumusan acuan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh pengalaman belajar yang inovatif mengenai pengetahuan dan kemampuan berfikir rasional dalam menyiapkan siswa memasuki kehidupan dalam masa dewasa., Adapun komponen-komponen tersebut meliputi (1) Materi pelajaran, (2) Strategi atau Metod, (3) Tujuan, (4) Alat dan sumber dan (5) Evaluasi, (Rohman, 2013).

2.2.6.4. Tahap-Tahap Pembelajaran

Tahap-tahap pembelajaran merupakan sebuah rangkaian proses pembelajaran menuju tujuan pembelajaran. Hal ini dapat meliputi motivasi, prosedur, dan evaluasi. Melalui ke tiga aspek tersebut, pengajar hendaknya membangun pengalaman musik yang dapat memberikan hasil perolehan berupa tingkah. Untuk lebih detail (Mahmud, 1996: 154) menguraikan tahap-tahap pembelajaran yaitu:

1. Motivasi

Motivasi dapat membangkitkan gairah untuk melakukan sesuatu. Pada kegiatan musik motivasi dapat timbul dari beragam sumber seperti guru baru, kelas baru, kesempatan ikut serta memainkan alat musik atau melakukan gerak ritmik maupun dapat melakukan sesuatu yang kreatif. Seorang guru atau pelatih seharusnya

memulai bahan kajian baru dengan sesuatu yang dapat membangkitkan gairah belajar. Misalnya dengan seringnya mengucap kalimat “Anak-anak simpan semua barangmu yang ada diatas meja, dan dengar baik-baik”. Dirubah menjadi kalimat: “Hari ini kita akan....!. Pengalaman musik kaya sekalipun, apakah diminati anak atau tidak belum tentu dapat diketahui kecuali dengan adanya motivasi tertentu.

2. Prosedur

Prosedur adalah suatu pendekatan yang bersifat logis (pada proses atau uraian langkah-langkah) dalam menyajikan suatu pengalaman musik pada anak-anak. Apabila penyajian itu sebuah nyanyian, guru mungkin menyajikannya terlebih dahulu, sedangkan anak-anak mendengarkan. Kemudian anak-anak turut bersenandung, atau mengetuk-ngetuk irama lagu. Pada ulangan ketiga atau keempat anak-anak turut bernyanyi sampai mereka menguasai nyanyian tersebut dengan baik. Prosedur semacam ini dengan pendekatan yang bersifat logis dapat diterapkan pada bahan kajian lain, peningkatan daya dengar tentang mana nada dalam alur melodi yang meninggi, rata-rata dan menurun dan tentang pilihan alat musik perkusi yang cocok untuk mendramatisasikan isi dan maksud nyanyian.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan memperkirakan sejauh mana pembelajaran berhasil guna. Keberhasilan itu tergantung pada beberapa hal, misalnya apakah tujuan satuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas dan operasional. Bila jelas dan operasional, maka guru dapat memberikan evaluasi secara serta merta bahwa anak telah dapat melakukan sebagaimana yang diharapkan. Pencapaian tujuan satuan pembelajaran merupakan bukti nyata yang dapat dilihat pada perubahan perilaku anak dari

sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan perilaku yang diharapkan adalah gambaran dari hasil yang diperolehnya beragam pengalaman belajar musik.

2.2.6.5. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, baik tidaknya hasil belajar akan ditentukan oleh faktor-faktor tertentu. Faktor pendukung yang baik mampu mempengaruhi proses belajar menuju kearah yang lebih baik. Sebaliknya, faktor pendukung yang kurang baik, akan menghambat proses belajar. Menurut (Ahmadi, 1988) bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Faktor-faktor tersebut meliputi:

2.2.6.5.1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia antara lain:

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Faktor-faktor tersebut adalah penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya. Beberapa faktor ini sangat dibutuhkan dalam belajar alat musik. Apabila salah satu tidak terpenuhi, maka pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas faktor intelektual yang meliputi: 1) faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat, 2) faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki, 3) faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu, seperti sikap, kebutuhan, emosi dan kebiasaan diri.

3. Faktor kematangan fisik dan psikis. Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya (Ahmadi, 1988).

2.2.6.5.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar manusia, antara lain: 1) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok, 2) Faktor lingkungan fisik seperti rumah, fasilitas belajar, dan iklim, 3) Faktor adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, 4) Faktor lingkungan spiritual dan keagamaan (Ahmadi, 1988).

2.2.7. Etnomusikologi

Etnomusikologi berasal dari kata Yunani *ethnos* (bangsa) dan *mousike* (musik), sering dianggap sebagai antropologi atau etnografi musik, sebagai pembelajaran mengenai orang-orang yang membuat musik. Etnomusikologi merupakan cabang dari musikologi diartikan sebagai pembelajaran aspek sosial dan budaya terhadap musik dan tarian dalam konteks lokal dan global. Etnomusikologi adalah studi tentang musik di dalam konteks budaya. Ciri pendekatan utama dalam musikologi antara lain pada dasarnya musikologi mempelajari seni musik barat, musikologi melihat perbedaan mencolok antara seni musik dan musik primitif berdasarkan adanya budaya tulis dan teori yang berkembang, musikologi bersifat humanistik

dan mengesampingkan ilmu-ilmu pengetahuan kecuali ilmu yang bersingungan saja, objek studi adalah musik studi.

Dalam disiplin baru etnomusikologi ada dua jenis yaitu etnomusikologi-musikologi biasanya membatasi diri untuk hanya mempelajari musik budaya dan gaya musik, dan etnomusikologi-antropologi biasanya membatasi diri untuk hanya mempelajari musik bangsa non literasi, mempelajari suara musik sebagai salah satu dari aktivitas, konseptualisasi, dan tingkah laku manusia (Merriam, 1964). Menurut Tomakaru etnomusikologi berasal dari bahasa Inggris “*ethnomusicology*” yang dibentuk dari tiga kata, yaitu *ethnos*, *mousike*, dan *logos* (bahasa Yunani): *ethnos* berarti hidup bersama, yang kemudian berkembang menjadi etnis, *mousike* artinya musik, sedangkan *logos* artinya bahasa dan ilmu. Tiga kata tersebut digabung menjadi *ethnomusicology* atau etnomusikologi (dalam bahasa Indonesia), artinya ilmu musik bangsa-bangsa (Nakagawa, 2012) Adapun definisi etnomusikologi menurut para ahli (Supanggah, 1995) adalah sebagai berikut:

1. Hood, mengemukakan bahwa etnomusikologi adalah suatu metode pendekatan untuk mempelajari musik apapun, tidak hanya dari musiknya tetapi juga dalam hubungannya dengan konteks budayanya.
2. Bruno Nettl etnomusikologi adalah studi komparatif tentang budaya-budaya musik, khususnya sebagai sistem yang berlaku secara menyeluruh termasuk suara dan tingkah laku manusia dengan menggunakan penelitian lapangan.
3. Alan P. Merriam, mengemukakan bahwa etnomusikologi adalah studi tentang musik sebagai peristiwa budaya.

4. George List, mengatakan bahwa etnomusikologi adalah studi interdisiplin yang pendekatannya berasal dari beberapa disiplin yang sesuai
5. Vida Chenoweti, lebih menekankan bahwa etnomusikologi adalah studi tentang praktik-praktik musik dari kelompok bangsa tertentu.
6. Elizabeth Hesier, lebih menekankan pada etnomusikologi adalah ilmu pengetahuan hermenetis tentang tingkah laku musikal manusia.
7. John, Blacking, menulis bahwa etnomusikologi adalah istilah baru yang digunakan untuk menunjuk kegiatan studi dari bermacam-macam musik sistem dunia.

Seorang ahli etnomusikologi yang menjadikan seni musik sebagai obyek kajiannya akan memperhatikan dengan seksama : bentuk dan struktur musik, melodi, harmoni, tempo, ritme, vokal, alat musik yang dipakai, teks lagu atau syair, tema, kesempatan atau peristiwa ketika seni itu dipertunjukkan, orang yang menganggap, orang mensponsori, tempat pertunjukan, sosialisasi, atau pewarisan seni kepada generasi penerus, property dan aksesoris yang digunakan.

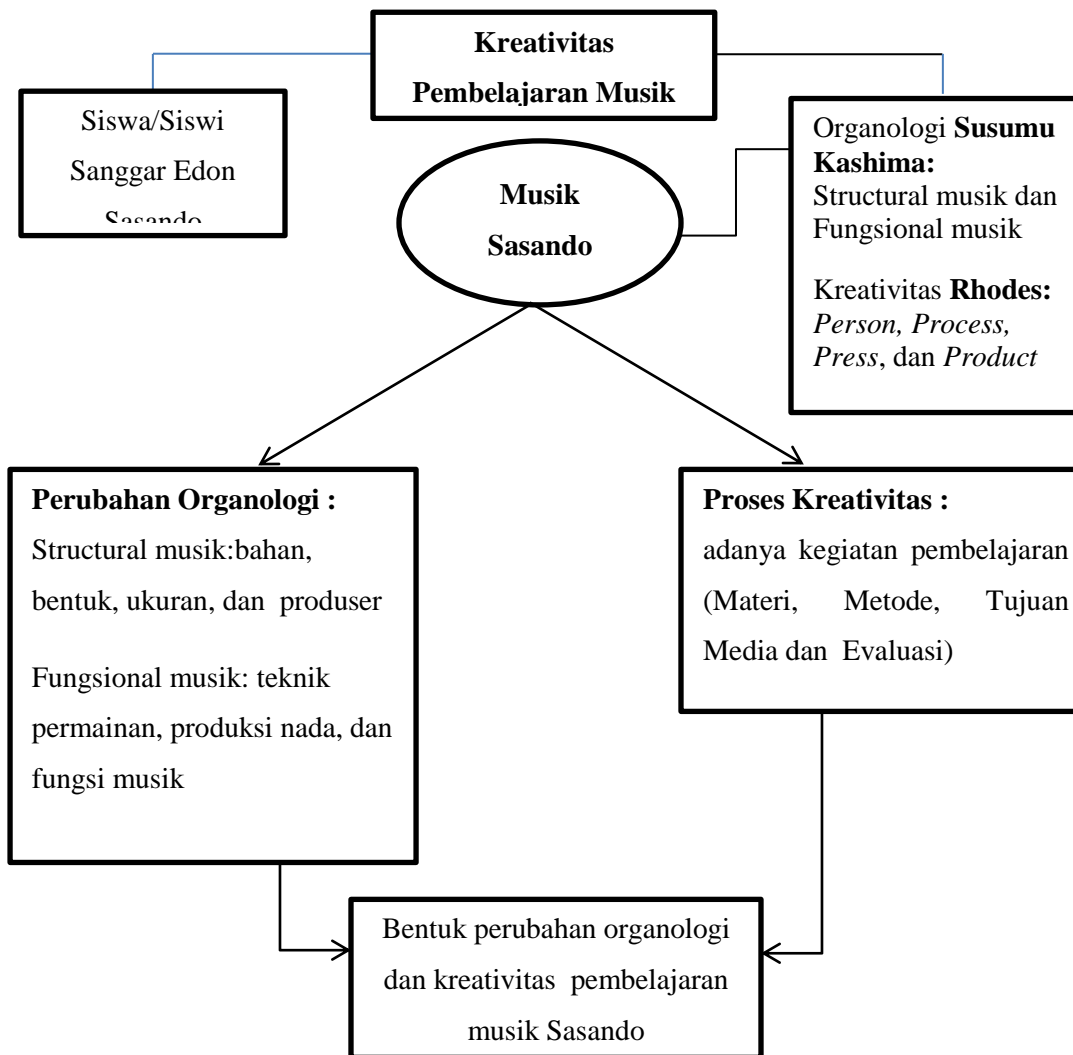
2.2.8. Teori Perubahan

Perubahan merupakan gejala sosial yang melekat (*inheren*) dalam setiap perkembangan, peningkatan kapasitas untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan serta efektivitas untuk mencapai tujuan (Sartono, 1992). Perubahan merupakan dinamika pergerakan masyarakat dari masa lampau ke masa yang akan datang, dari yang sederhana menuju pada masyarakat yang lebih maju, dari yang tradisional menuju yang modern, sebagai contoh adanya perubahan alat

musik Sasando tradisional ke alat musik Sasando elektrik. Perubahan terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. seperti yang dikemukakan (Sedyawati, 1984) bahwa kebosanan manusia merupakan penyebab terjadinya perubahan. Teori perubahan menurut Sedyawati mengandung dua pengertian yaitu: 1) Perubahan dalam arti pengelolaan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas pemberian suatu nilai terhadap objek yang sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi. 2) Perubahan sosial budaya adalah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat.

Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial, namun demikian dalam prakteknya di lapangan kedua jenis perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan (Soekanto, 1990). Dalam proses perjalanannya, perubahan selalu direncanakan untuk mencapai sesuatu yang dianggap ideal, relevan, dan terarah untuk memenuhi tuntutan kehidupan manusia, bahwa perubahan yang direncanakan selalu dimanifestasikan dalam wujud pembangunan dalam segala bidang kehidupan.

2.3. Kerangka Berpikir Penelitian



Bagan 2.3. Model kerangka teoretis oleh penulis

Perubahan Organologi dan Kreativitas Pembelajaran Musik Sasando di Sanggar Edon Sasando Kupang.

Gambar model kerangka teoretis di atas dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut. Salah satu konsep yang penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Dalam konsep kreatif musik, apresiasinya pada musikalitas karya yang dikaji dari unsur-unsur musik, dengan

proses kreativitas pembelajaran musik Sasando di Sanggar Edon Sasando Kupang. Untuk mengkaji obyek material ini, peneliti menggunakan teori kreativitas menurut Rhodes untuk menganalisis permasalahan yang meliputi: *Person* (kepribadian), *Process* (langkah-langkah atau metode), *Press* (faktor pendorong, *Product* (unsur kebaruan) dan pendekatan teori organologi musik yang berorientasi pada teori Susumu Kashima tentang instrumen musikal dengan dua pandangan dasar yaitu structural musik dan fungsional musik.

Peneliti akan mengkaji kreativitas musik Sasando dengan melihat lima sistem komponen proses pembelajaran didalamnya yaitu materi, metode, tujuan, media, dan evaluasi. Selanjutnya akan mengkaji perubahan organologi pada struktural musik: (bahan, bentuk, ukuran, dan produser). Dalam menganalisis masalah tersebut, digunakan konsep dan teori kreativitas dari Rhodes dan teori organologi dari Susumu Kashima.

BAB V
PERUBAHAN ORGANOLOGI SASANDO DI SANGGAR
EDON SASANDO KUPANG

5.1 Sejarah Kesenian Sasando

Terdapat beberapa versi mengenai penemu Sasando termasuk sumber cerita lisan berdasarkan legenda tentang awal mulanya keberadaan Sasando. Dari hasil cerita lisan yang dirangkum kenyataannya musik Sasando ditemukan dan diciptakan pertama kali oleh Pupuk Soroba pada akhir abad ke XIII. Pupuk Soroba adalah anak dari pasangan Bapak Soroba Sera dan Ibu Koa Tande. Pupuk Soroba tidak meninggalkan turunan, namun alat musik ini terus dilestarikan dari setiap generasi sampai dengan sekarang. (Menurut Pendeta St. J. Merukh 1872).

Muncul ide pembuatan Sasando terinspirasi dengan menyaksikan seekor Laba-Laba besar yang sedang membuat sarang dan mengeluarkan suara yang indah, akhirnya Pupuk Soroba pun ingin menciptakan suatu alat musik yang dapat mengeluarkan bunyi. Untuk merealisasikan ide tersebut, Pupuk Soroba mencungkil lidi-lidi dari daun gewang mentah, kemudian diberi penyanggah (*senda*) dan dipetik mengeluarkan bunyi yang indah. Pupuk Saroba berpikir bahwa lembaran daun gewang kurang baik untuk dijadikan suatu alat musik maka diambilnya seruas bambu, dicungkil kulit bambu menyerupai jaring laba-laba kemudian memasang penyanggah (*senda*) dan dipetik, ternyata bunyi yang dihasilkan lebih bagus dari daun gewang mentah. Keinginan Pupuk Soroba tidak sampai di sini, Ia selalu ingin menciptakan sesuatu karya yang baru. Perkembangan terakhir daun lontar (*haik*)

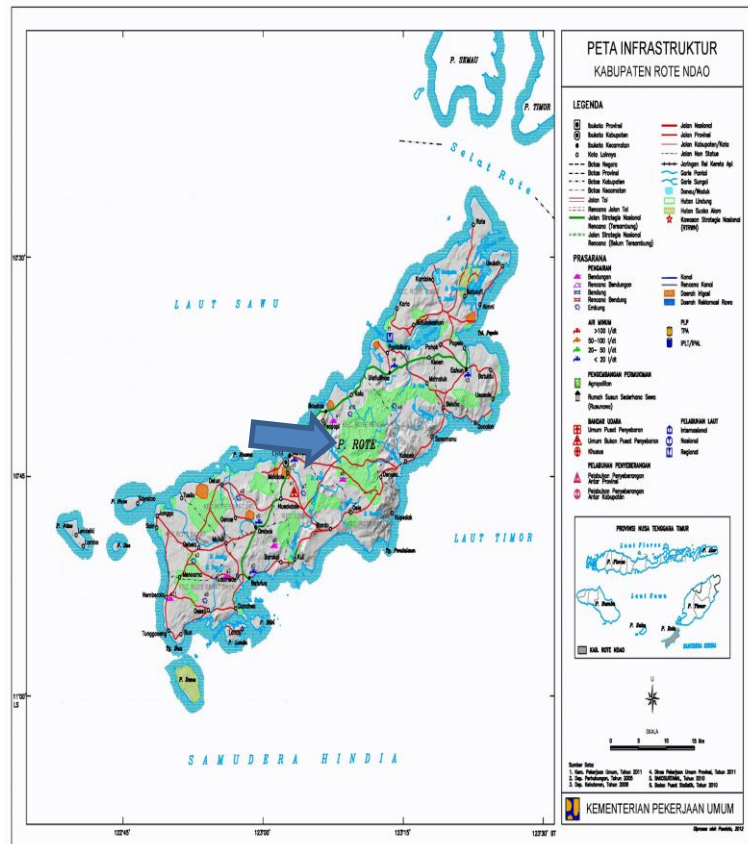
beserta senar atau dawai yang terbuat dari akar pohon beringin dan usus musang kering dijadikan sebagai senar Sasando, Setelah adanya kawat halus, senar dari usus musang diganti dengan kawat gitar atau yang dikenal sekarang dengan sebutan tali senar atau tali gitar. (Haning A Paul 2018).

Dibalik dari keistimewaannya alat musik Sasando memiliki kelemahan atau kekurangan pada bahan kualitasnya seperti: saat musim hujan timbul jamur pada permukaan daun lontar, daun lontar mudah pecah dan mengalami kelembapan sehingga sangat mempengaruhi kualitas bunyi Sasando, maka dengan demikian perlu adanya inovasi-inovasi baru pada desain/bentuk maupun bahan pembuatannya. Menyikapi hal tersebut pada tahun 1960 diciptakannya Sasando elektrik oleh Almahrum Arnoldus Edon (seorang Guru Fisika) di Mataram. Antara tahun 1970-1980, keberadaan musik Sasando terus-menerus berkembang dan mulai terkenal luas sampai ke mancanegara. Pada tahun 1992-1994 Arnoldus Edon tidak memproduksi Sasando elektrik karena mengalami sakit dan menutup usia di tahun 1994. Setelah kepergian almahrum Arnoldus Edon, tahun 1995 Sasando elektrik mulai kembali diwariskan oleh anak ke 3 almahrum Arnoldus Edon yang bernama Caro David Habel Edon.

5.2 Alat Musik Sasando

Sasando merupakan nama sebuah alat musik tradisional yang berasal dari Pulau Rote Provinsi Nusa Tenggara Timur yang diciptakan pertama kali oleh Pupuk Saroba pada akhir abad ke-XIII. Sasando dapat dikategorikan ke dalam jenis alat musik *kordofon* yang mana sumber bunyinya berasal dari senar atau dawai seperti yang

dikutip oleh (Soeharto Sudharsono dan Arief, 1987) dalam buku pelajaran seni musik menuliskan bahwa Mahillon-Sach-Hornbostel telah mengelompokkan alat - alat musik berdasarkan sumber bunyinya diantaranya adalah : 1) *Idiofon*: alat musik yang sumber bunyinya berupa badan dari alat itu sendiri. contoh Gong, Angklung dan Kentongan, 2) *Aerofon*: alat musik yang sumber bunyinya berupa udara contoh: Seruling dan Terompet, 3) *Membranofon*: alat musik yang sumber bunyinya adalah membran atau kulit, contoh: Kendang, Rebana dan Tifa, 4) *Kordofon*: alat musik yang sumber bunyinya adalah senar atau dawai, contoh: Rebab dan Sasando, 5) *Elektrofon*: alat musik yang sumber bunyinya adalah arus listrik, contoh: Gitar elektrik, *Keyboard* dan Piano. Melihat penggolongan instrumen yang ada maka musik Sasando termasuk dalam klasifikasi alat musik yang sumber bunyinya berasal dari senar atau dawai (*Kordofon*). Oleh karena pelepah daun lontar (*haik*) yang dipasang pada badan Sasando beresonansi maka dinamakan *Sandu* atau *Sanu* yang berarti bergetar atau merontak-rontak, seiring perkembangan zaman masyarakat menyebutnya Sasando menurut dialeg bahasa Kupang, (Haning P, 2018).



Gambar. 5.2 Peta Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur
(Sumber : Google.com)

Sasando dikenal sebagai alat musik yang memiliki karakteristik bentuk yang unik serta dapat menghasilkan bunyi yang indah, melalui hasil petikan dawai atau senar (Bulan J, 2009). Hal itu mengakibatkan banyak peminat masyarakat luas termasuk kaum asing (Pecinta budaya dari luar negeri) untuk mengetahui bagaimana cara memainkan Sasando dan bahkan ingin memiliki alat musik tersebut.

5.3 Perubahan Organologi Sasando Di Sanggar Edon Sasando

Perubahan merupakan dinamika pergerakan masyarakat dari masa lampau ke masa yang akan datang, dari yang sederhana menuju pada masyarakat yang lebih maju,

dari yang tradisional menuju yang modern, sebagai contoh adanya perubahan alat musik Sasando tradisional menjadi Sasando elektrik. Perubahan terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. seperti yang dikemukakan (Sedyawati, 1984) bahwa kebosanan manusia merupakan penyebab terjadinya perubahan. Perubahan terjadi dalam satu wujud nyata dari kehidupan yang mampu mendorong atau memotivasi seseorang untuk mengubah sesuatu menjadi berbeda dari sebelumnya melalui sebuah proses yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, sesuai dengan tuntutan situasi zaman, lingkungan, dan masyarakat setempat. Teori perubahan menurut Sedyawati mengandung dua pengertian yaitu: (1) Perubahan dalam arti pengelolaan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas pemberian suatu nilai terhadap objek yang sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi, (2) Perubahan sosial budaya adalah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat.

Mengingat pengertian organologi yang menjelaskan organologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai suatu benda atau alat secara detail baik itu dilihat dari segi bentuk, ukuran, bahan baku, dan produser maka peneliti akan membahas mengenai perubahan organologi sasando menggunakan pendekatan yang berorientasi pada teori yang dibawakan Susumo Kasima (dalam Mariam, 1998) yang mengemukakan :

Studi tentang instrumen musical di lakukan dengan dua pandangan dasar yaitu structural dan fungsional, secara struktural yaitu dengan mempelajari aspek fisik dari instrumen musical seperti mengukur mencatat dan menggambarkan bentuk

instrumen konstruksi ukuran dan bahan baku yang digunakan untuk membuat instrumen tersebut. Pendekatan secara fungsional yaitu aspek-aspek yang terdapat dari alat musik tersebut yang ada hubungannya dengan fungsi musical, mencatat semua metode, memainkan instrumen, penggunaan bunyi yang diproduksi, kekuatan suara, nada warna dan kualitas suara. Dari dua konsep pandangan dasar instrument musical ini, peneliti menggunakan yang relevan yaitu kepada struktural musik yang menganalisis tentang aspek fisik musik Sasando diantaranya bentuk, bahan baku yang digunakan, ukuran, serta produsernya.




Pada mulanya alat musik Sasando dibentuk dari anyaman pelepah daun lontar/daun tuak yang berasal dari pohon lontar/pohon tuak yang menghasilkan buah, tujuannya agar pelepah daun lontar yang digunakan sebagai media resonator Sasando dapat bertahan lama dan tidak mudah dimakan hama. Daun lontar yang akan dijahit harus mengambilnya dari daun lontar/daun tuak yang sudah dikeringkan selama 1-2 hari, sebagaimana keterangan yang diperoleh (narasumber Bapak Habel Edon, April 2019).








Gambar 5.3 Pelepah Daun Lontar (*haik*) yang sementara dijahit Pengrajin Sasando (Dok : Sanggar Edon, 2010)

Dari keterangan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa Sasando tradisional mengalami perubahan awal pada bagian bentuk dan kualitas suara. Sasando elektrik tidak lagi menggunakan pelepah daun lontar (*haik*) sebagai resonansi suara, namun pada bagian ekor Sasando elektrik dipasangkannya *Output jack* yang berfungsi sebagai penyambung bunyi menuju peralatan elektronik lainnya, di sini alat penting yang mempengaruhi kualitas suara Sasando elektrik adalah spul yang merupakan sebuah *transducer* yang mengubah getaran dawai menjadi energi listrik melalui kabel yang diteruskan ke dalam amplifier. Selain itu terdapat ornament-ornament gambar motif, maupun ukiran huruf pada ruas bambu, kulit bambu diganti dengan senar/dawai gitar akustik, bagian aksesoris dilengkapi kaki Sasando (standar), dan ukurannya memiliki patokan standar bambu berdiameter 8 cm. Tentunya permainan Sasando elektrik lebih memikat hati penonton karena selain kualitas bunyi Sasando dapat didengar secara jelas, lentikan dari jari-jari pemain pun sangat mudah dilihat ketika seseorang sedang memainkan Sasando.

Tabel. 5.3 Bentuk-Bentuk Perubahan Sasando

No	Nama Sasando	Bentuk Sasando	Tahun Pembuatan Sasando
1	Sasando Gong (Tradisional)		Abad ke VII
2	<p>a. Sasando Biola Daun Lontar (<i>haik</i>)</p> <p>b. Sasando Biola Kotak (<i>Box</i>)</p>	 	Abad ke XVIII

No	Nama Sasando	Bentuk Sasando	Tahun Pembuatan Sasando
	SasandoElektrik		Tahun 1960
3			Tahun 1970-1979
			Tahun 1980-1985

No	Nama Sasando	Bentuk Sasando	Tahun Pembuatan Sasando
			Tahun 1995
			Tahun 2007-2017

Pendeskripsian Tabel 5.3 Mengenai Bentuk Perubahan Sasando:

1. Sasando Gong (Tradisional)

Pada mulanya Sasando jenis ini berkembang di Kabupaten Rote sejak abad ke VII, dan hampir setiap desa terdapat pemainnya. Sasando gong dimainkan bersamaan irama gong dan nyanyian dalam bentuk syair untuk mengiringi tarian, menghibur keluarga yang berduka dan yang sedang mengadakan hari pesta pernikahan maupun acara-acara syukuran lainnya. Bahan yang diperlukan dalam pembuatan Sasando gong terdiri dari: a) Bambu yang tidak memiliki patokan ukuran, adakala menggunakan ukuran bambu 5 cm, b) Dawai/senar dari tali rem motor yang dipasang

pada bambu yang berfungsi untuk mendinginkan nada-nada. Dawai Sasando gong pada mulanya berjumlah tujuh kemudian berkembang menjadi sembilan dan terakhir ditambah satu menjadi sepuluh dawai yang disesuaikan dengan perkembangan gong, bunyi Sasando gong bernadakan tangga nada pentatonik (do, re, mi, sol, la), c) Tombol-tombol kayu (*Sesenak*). Tombol-tombol kayu ini terbuat dari kayu jati dipahat dengan ukuran kecil berbentuk segitiga dan diletakan pada atas bambu yang berfungsi menopang senar/dawai, d) Daun lontar yang dibuat secara artistik dibentuk dan dijahit menyerupai wadah pengisi air yang berfungsi sebagai resonator suara Sasando.

2. Sasando Biola

Sasando biola mengalami perkembangan dari Sasando gong di akhir abad ke XVIII, dan lebih berkembang di Kupang. Sasando biola bernadakan tangga nada diatonik (do, re, mi, fa, sol, la, si). Ada dua bentuk Sasando biola yaitu bentuk sasando biola yang terbuat dari daun lontar (*haik*) dan dari papan/tripleks menyerupai kotak atau peti. Perubahan bentuk sasando biola (*haik*) yaitu pada bagian kepala Sasando diberi hiasan mahkota yang terbuat dari anyaman pucuk daun lontar tujuan untuk memperindah badan Sasando. Sedangkan perubahan bentuk Sasando biola kotak/*box* tidak menggunakan daun lontar (*haik*) namun menggunakan sebilah papan/tripleks. Bahan pembuatannya tetap menggunakan: a) Bambu dengan ukuran 5 cm, b) Dawai/senar dari tali gitar yang berjumlah 24-60 dawai, c) Tombol-tombol kayu (*sesenak*). Disebut Sasando biola karena penyetem senar/dawai dibuat dari kayu berbentuk seperti biola dan nada-nada yang dihasilkannya mempunyai kemiripan

dengan nada-nada biola, (Paul A Haning, 2018). Hingga saat ini Sasando kotak/*box* masih tetap ada, tetapi karena berat saat dipindahkan maka orang lebih menyukai mengiring lagu menggunakan Sasando biola.

3. Sasando Elektrik

Keberadaan Sasando elektrik yang diciptakan almahrum Arnoldus Edon pada tahun 1960 belum berkembang dan terkenal luas oleh masyarakat. Penggunaan bahan untuk menghasilkan Sasando sudah tersedia di toko musik namun demikian masih menggunakan daun lontar (*haik*). Cara permainannya memiliki persamaan dengan Sasando gong (tradisional) yaitu menaruh Sasando di atas pangkuan dalam posisi duduk karena belum terdapat kaki Sasando. Bahan baku yang digunakan terdiri dari: a) Bambu berukuran 8 cm, b) Kayu jati yang sudah dikeringkan, c) Dawai atau senar gitar berjumlah 30 dawai, d) Tombol-tombol kayu (*sesenak*) dan menggunakan *Output jack* pada bagian ekor badan Sasando yang berfungsi sebagai penyambung bunyi Sasando menuju amplifier atau peralatan elektronik lainnya. (Wawancara: Habel Edon, April 2019).

Perkembangan Sasando elektrik ciptaan almahrum Arnoldus Edon pada tahun 1970-1979 terdapat perubahan pada bentuk badan yaitu tidak menggunakan lagi daun lontar (*haik*) sebagai resonansi suara dan terdapat penambahan dua batang besi yang dipasang pada bagian samping kiri-kanan Sasando. Bahan baku dalam pembuatan serta alat produksi suara yang digunakan masih sama dengan Sasando elektrik tahun 1960.

Perkembangan Sasando elektik ciptaan almahrum Arnoldus Edon tahun 1980-1985 menambah perubahan pada model/desain Sasando yang mana mulai terlihat bagus, walaupun masih menggunakan batang besi. Batang besi tersebut dibubut pada masing-masing ujung kepala dan ekor Sasando dengan posisi letaknya berada di belakang berfungsi sebagai penahan Sasando. Bahan baku dalam pembuatan dan alat produksi suara yang digunakan masih sama dengan Sasando elektrik tahun 1970.

Perkembangan Sasando elektrik yang diwariskan oleh Caro David Habel Edon pada tahun 1995 semakin nampak perubahan-perubahan baru pada bentuk badan dan aksesoris Sasando. Ruas bambu yang memiliki fungsi sebagai tempat senar dan tombol-tombol musik (*sesenak*) diletakan sudah diberi cat warna, dan dibentuknya kaki Sasando tujuan agar pemain Sasando boleh dalam posisi berdiri ketika memainkan Sasando, sedangkan senar/dawai dari kawat halus diganti dengan senar/dawai gitar. Bahan baku dalam pembuatan dan alat produksi suara yang digunakan masih sama dengan Sasando elektrik tahun 1970.

Perkembangan Sasando elektrik ciptaan Caro David Habel Edon tahun 2007-2019 mengalami banyak inovasi-inovasi baru dari bentuk, bahan/alat produksi ukuran, kualitas bunyi dan aksesorisnya. Perbedaan mendasar Sasando elektrik menggunakan *Output jack* pada bagian ekor badan Sasando yang berfungsi sebagai penyambung bunyi Sasando menuju amplifier atau peralatan elektronik lainnya, selain itu terdapat perubahan lain pada model/desain Sasando elektrik yang mana sudah terdapat ornament-ornament gambar, ukiran huruf dan desain motif yang berfariasi pada ruas bambu. Bahan/alat produksinya menggunakan: a) Bambu halus

yang diberi cat warna, b) Kayu jati/kayu mahoni yang sudah dikeringkan, c) Tali senar gitar 2-6 klasik berukuran kecil hingga yang berukuran sedang dengan jumlah dawai bertambah dari 32-44 dawai bahkan lebih dari 60 dawai, d) Tombol-tombol musik (*Sesenak*), dan e) Sekrup besi yang berfungsi sebagai tempat senar-senar direntangkan, sedangkan alat tambahan lain yang dibutuhkan yaitu *equaliser* digital, jek maik, kabel dan *pick up*, bagian ukuran memiliki patokan standar bambu berdiameter 8 cm dengan tujuan dapat digunakan oleh semua kalangan usia anak-anak, remaja dan orang dewasa.

5.3.1 Bahan Pembuatan Sasando Elektrik

Langkah Awal dalam proses pembuatan Sasando adalah memilih Bambu. Jenis bambu yang dipilih adalah bambu yang sudah berumur 2-3 tahun, tujuannya agar bambu tersebut garing, kuat dan dapat bertahan lama. Sebelum bambu tersebut dihaluskan terlebih dahulu dijemur dibawah terik matahari selama 2-3 minggu.



Gambar 5.3.1.1 Bambu yang Sudah Dihaluskan
(Foto: Margareta, April 2019)

Selain bambu bahan utama lain yang harus disiapkan adalah kayu dan senar/dawai. Kayu yang dipilih harus dari jenis kayu kelas dua seperti pohon mahoni/pohon jati, karena dari ke dua pohon ini menghasilkan kualitas kayu yang baik artinya tidak mudah hancur seperti pohon kapok, pohon nangka dan beberapa jenis pohon lainnya sebagaimana keterangan yang diperoleh dari hasil (wawancara: Caro David Habel Edon, April 2019). Pohon mahoni/pohon jati yang sudah dipotong dibubut menggunakan mesin berbentuk seperti botol yang akan dijadikan sebagai gelang pada bagian badan Sasando.



Gambar 5.3.1.2 Kayu Mahoni yang Dibubut Berbentuk Botol
(Foto: Maragareta, April 2019)

Pemasangan senar atau dawai yang akan direntangkan pada badan Sasando memiliki jumlah masing-masing. Pada mulanya jumlah senar/dawai yang digunakan dalam pembuatan Sasando elektrik berjumlah 30 dawai kemudian dikembangkan menjadi 32-44 dawai. Senar/dawai yang biasa digunakan diambil dari gitar akustik karena menghasilkan bunyi suara yang tebal dan pemilihan senar/dawai rata-rata menggunakan tali senar gitar 2-6 klasik berukuran kecil hingga yang berukuran sedang. Pembuatan Sasando elektrik dengan menggunakan jumlah senar 32 sudah

termasuk dalam pengelompokan Sasando yang ideal/sepurna, berdasarkan (wawancara: David Habel Edon, April 2019).



Gambar 5.3.1.3 Dawai/Senar Sasando yang berjumlah 32 Dawai (Foto : Margareta, April 2009)

Dari keterangan gambar diatas menerangkan bahwa dawai-dawai yang ada pada Sasando gong dan Sasando elektrik, dapat dipasang lebih banyak sesuai kesanggupan pemainnya. Adapun bahan tambahan dan alat produksi yang diperlukan dalam pembuatan Sasando elektrik diantaranya : (a) sekrup besi, (b) *clear* melamin kayu, (c) *sending siler*, (d) *Thiner A* spesial, (e) cat warna, (f) kertas amplas; (g) besi pipa gas; (h) bout, (i) *equaliser* digital, (j) jek maik, (k) kabel, (l) *pick up*, (m) *output jack*, sedangkan alat produksi menggunakan : (a) mesin pemotong kayu (*circle*), (b) mesin las dan (c) mesin profil.



Gambar. 5.3.1.4 Mesin Pemotong Kayu
(Foto: Margareta, April 2019)

5.3.2 Bentuk dan Bagian Sasando Elektrik

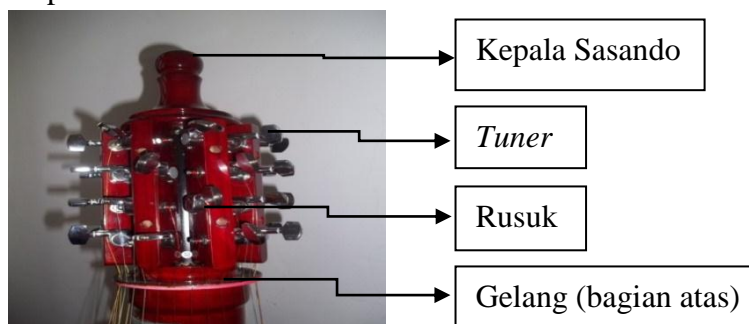
Sasando biola mengalami perkembangan dari Sasando gong dengan resonansi suara dari daun lontar (*haik*) menjadi Sasando modern atau yang dikenal Sasando listrik atau Sasando elektrik. Sasando elektrik termasuk dalam salah satu jenis Sasando biola yang mengalami perkembangan teknologi. Proses pembuatannya lebih sulit dibandingkan dengan komponen pembuatan Sasando tradisional, sebab banyak unsur yang menentukan kualitas suara yang dihasilkan pada alat musik tersebut selain badan Sasando dan dawai gitar.



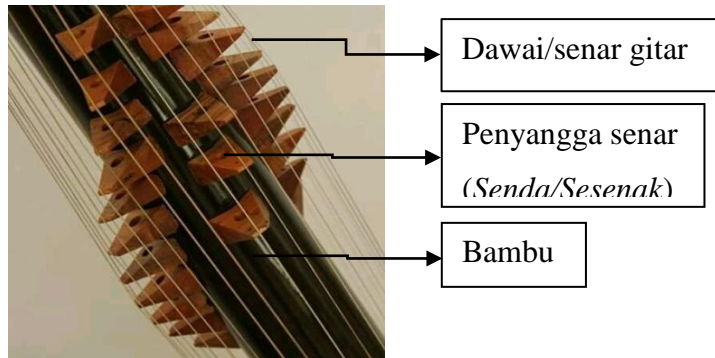
Gambar 5.3.2 Sasando Elektrik
(Foto: Margareta, April 2019)

Untuk menjaga eksistensi musik Sasando tradisional dan elektrik agar tetap ada dan menarik di mata dunia, maka pengrajin seniman Sasando (Bapak Caro David Habel Edon) telah mengadakan inovasi-inovasi baru pada Sasando elektrik dimana jika dilihat dari perubahan pada model desain, bentuk, ukuran, produksi nada dan aksesorisnya dari hari ke hari semakin membaik. Salah satu wujud perubahan Sasando elektrik menunjukkan bahwa penciptaan ini memiliki manfaat agar masyarakat mudah menikmati alunan bunyi dan secara jelas melihat lentikan jari-jari pemain Sasando. Instrumen Sasando juga memiliki bagian-bagian bentuk yang meliputi:

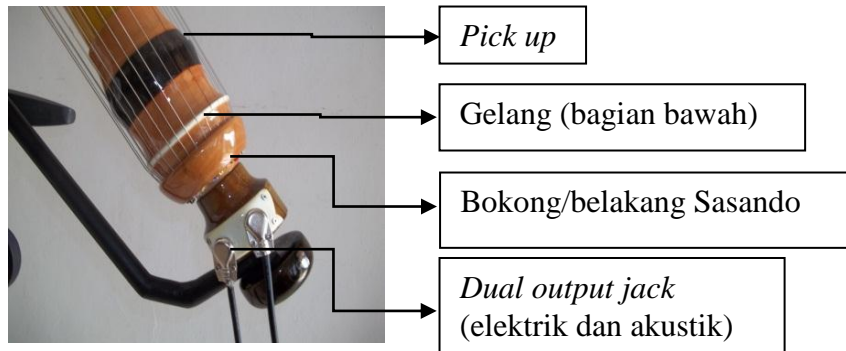
1. *Langga*: Kepala Sasando



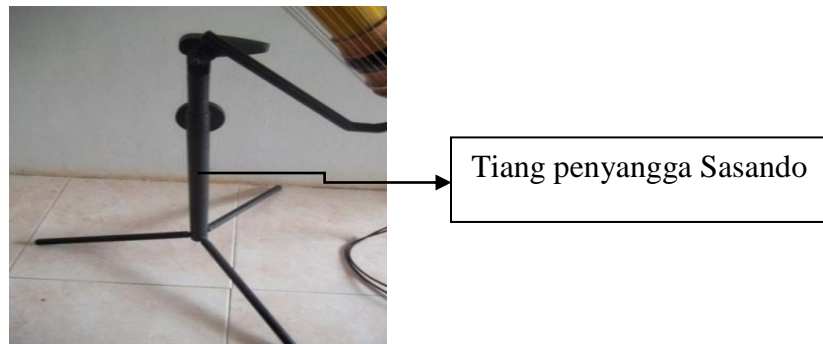
2. *Auwina* : Badan Sasando



3. *Ikon* : Ekor Sasando



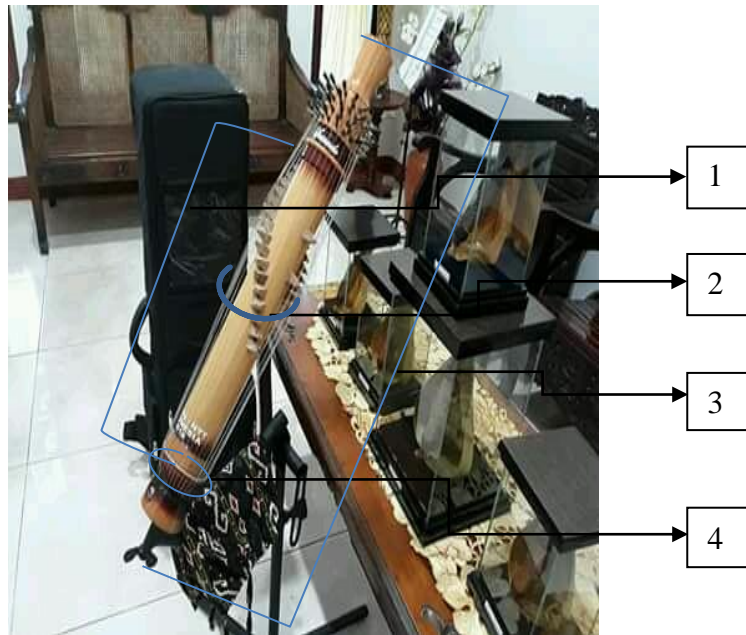
4. *Ei*: Kaki Sasando



5.3.3 Ukuran Sasando Elektrik

Mengenai ukuran Sasando elektrik memiliki patokan standar panjang bambu 8 cm, tujuan agar dapat digunakan oleh semua kalangan yaitu dari anak-anak sampai orang tua. sedangkan ukuran panjang bambu pada Sasando tradisional tidak memiliki

patokan standar yang sama dengan Sasando elektrik yang mana ukuran Sasando tradisional ada yang berukuran 4 cm bahkan lebih dan luas lebar bambu Sasando tradisional lebih kecil dari pada bambu yang digunakan sasando elektrik. Bentuk sasando elektrik dalam penelitian ini memiliki ukuran dengan lebar 11 cm, tinggi 85 cm, dan lebar gelang bawah dan atas masing-masing 9 cm.



Gambar 5.3.3 Ukuran Sasando Elektrik
(Foto: Margareta, April 2019)

Keterangan pada gambar diatas sebagai berikut:

1. Panjang bambu Sasando 8 cm
2. Lebar badan Sasando 11 cm
3. Tinggi badan keseluruhan Sasando 85 cm
4. Gelang bawah dan atas Sasando 9 cm

5.3.4 Produser Sasando

Ide pembuatan Sasando elektrik berawal dari peristiwa kerusakan Sasando biola yang terbuat dari peti kayu/kotak milik ibu mertua dari Arnoldus Edon yang bernama (Lina Serlina Arnoldus-Yohanes) pada tahun 1958. Dengan melihat kelemahan dari Sasando kotak yang menghasilkan bunyi suara yang sangat kecil, maka munculnya ide baru untuk segera bereksperimen membuat Sasando elektrik. Pada tahun 1958 diciptakannya Sasando listrik/elektrik, dengan terlebih dahulu mengadakan eksperimen selama 2 tahun untuk mendapatkan bunyi yang sempurna dan sama dengan bunyi asli Sasando. Di tahun 1959 Arnoldus Edon berpindah tugas ke Nusa Tenggara Barat (Mataram) sebagai Kepala Sekolah di sebuah SLTP Mataram, berbekal ilmu pengetahuan sebagai seorang guru Ilmu Alam, maka pada tahun 1960 eksperimen Sasando elektrik ini berhasil dirampung dan mendapatkan bunyi yang sempurna sesuai suara asli Sasando. Bentuk Sasando elektrik pertama kali menyerupai Sasando kotak yang terbuat dari bahan *Hard board* dengan memiliki jumlah dawai sebanyak 30 buah dawai. Hasil pertama karya pembuatan Sasando elektrik ini langsung di bawah ke Jakarta oleh Bapak Thobias Messakh, sebagaimana keterangan yang diperoleh (narasumber Bapak Habel Edon, April 2019)



Gambar 5.3.4 Almahrum Arnoldus Edon
(Pencipta Sasandu Elektrik) (Dok: Habel Edon, 1995)

5.3.4.1 Perkembangan Sasando Elektrik

Sejak Arnoldus Edon bersama keluarga kembali ke Kupang di tahun 1972 terjadi pengembangan model Sasando elektrik kotak persegi diganti dengan rangka besi. Arnoldus Edon berpikir jika memetik Sasando dengan posisi tertutup dan kelentikan jari-jemari pemain tidak dapat dilihat dari kejauhan alangkah indahnya apabila Sasando ini memperoleh modifikasi pada beberapa bagian badan. Berita tentang pembuatan Sasando elektrik semakin disebarluaskan sehingga banyak teman terutama pemain Sasando berdatangan untuk meminta dibuatkannya Sasando elektrik, termasuk didalamnya pembeli yang berasal dari kalangan musisi dan penyanyi ditanah air sendiri seperti Koes Plus, Ingrid Fernandez, dan Oby Messakh. Dengan demikian Sasando elektrik tidak hanya dikenal di daerahnya sendiri namun semakin terkenal di luar negeri seperti negeri Belanda, Australia, Amerika, Canada dan Jepang).



Gambar 5.3.4.1 Keluarga Edon dan Takahasi (Pembeli Sasando Elektrik Dari Jepang Tahun 1978) (Dok: Habel Edon 2012)

Pada tahun 1978-1988 Sasando elektrik mendapatkan perhatian dari Pemerintah Daerah NTT (Nusa Tenggara Timur) di masa kepemimpinan Gubernur NTT (Nusa Tenggara Timur) Dr. Ben Mboi. Dr. Ben Mboy adalah anak murid dari Bapak Arnoldus Edon. Dr. Ben Mboy melestarikan Sasando melalui pemberian-pemberian hadiah bagi setiap tamu atau pembesar yang datang ke Kupang NTT (Nusa Tenggara Timur), selalu membawa pulang cenderamata berupa Sasando elektrik buah tangan gurunya.



Gambar 5.3.4.2 Penyerahan Cendramata Sasando Elektrik Oleh Gubernur Ben Mboy Kepada Bapak Martono Tahun 1983 (Dok: Habel Edon, 2012)

Selain memproduksi Sasando elektrik dan tradisional diciptakan juga Souvenir Sasando. Untuk menjaga kelestarian Sasando tradisional yang masih asli, Arnoldus Edon tidak mengubah bentuk lipatan daun lontar (*haik*) tetapi masih tetap dijaga bentuk keasliannya, biarlah Sasando tradisional tetap dengan resonansinya yang terbuat dari daun lontar dengan bunyi yang khas dan alami. Apabila ingin mendengar suara yang lebih keras cukup dengan menggunakan *mick* yang disambungkan ke *sound system*. Jika ingin mendengar suara aslinya tanpa menggunakan *sound system* harus dimainkan dalam bentuk grup, atau harus diperdengarkan dalam ruangan tertutup.

5.3.4.2 Penerus Sasando Elektrik

Pada Tahun 1995 pengerjaan Sasando Elektrik terus diwariskan oleh anak ke tiga almarhum Arnoldus Edon yang bernama Caro David Habel Edon. Sejak usi 10 tahun Caro David Habel Edon sering membantu almarhum Arnoldus Edon mengerjakan Sasando. Habel Edon mempunyai kemampuan untuk menemukan bentuk Sasando dengan model-model terbaru sesuai perkembangan jaman. Sambil memproduksi Sasando elektrik dilakukannya eksperimen dan tidak pernah berhenti untuk mendesain bentuk Sasando yang lebih artistic, memperbaiki karakter suara Sasando serta mengecilkan *noise* yang lebih rendah.



Gambar 5.3.4.2.1 Produksi Sasando Buatan Habel Edon
(Dok: Sanggar Edon, 2007)

Hasil awal penciptaan Sasando yang memiliki jumlah 30 dawai dikembangkan oleh Habel Edon menjadi 32–36 dawai. Dawai-dawai ini dapat dipasang lebih banyak sesuai dari permintaan dan kesanggupan pemain, dan pada akhirnya Habel Edon menemukan bentuk Sasando elektrik yang berkualitas dan telah mencapai kesempurnaan baik dalam bentuk, bunyi bahkan sampai pada proses menyetem nada. Sasando elektrik dapat berkolaborasi dengan alat musik lain seperti Gitar, *Keyboard*, dan Biola. Habel Edon dikenal sebagai seorang yang pandai dan sangat terampil memetik Sasando menggunakan 7 jarinya dengan segala jenis irama musik yaitu irama musik dangdut, keroncong, country maupun pop. Pada waktu itu untuk membagikan ilmu kepada orang lain sangat sulit. Habel Edon tidak memfokuskan dirinya pada permainan tetapi lebih kepada pembuatan Sasando karena menurutnya masih banyak ide yang dapat dikembangkan pada proses desain Sasando.

Upaya perlindungan alat musik Sasando yang merupakan alat musik bangsa Indonesia terus dilakukan baik oleh pemerintah maupun sebagai pencipta Sasando elektrik. Bukan hanya membuat paten atas Sasando elektrik saja, tetapi semua karya dari Habel Edon seperti desain Souvenir, Tempat Pena, Gantungan Kunci, Hiasan Dinding dan *pick* Sasando, telah di daftarkan di Departemen Hukum dan HAM RI (Republik Indonesia). Hak dan perlindungan ini perlu diakui dan dilindungi sehingga pada bulan Desember 2009 telah mengajukan permohonan pendaftaran hak paten di Departemen Hukum dan HAM (HKI), dengan nomor P00201000003. Harapannya agar Pemerintah Daerah tetap mendukung dan memperhatikan aset budaya etnik ini sehingga Sasando elektrik dapat diakui oleh pemerintah Indonesia maupun dunia Internasional.



Gambar 5.3.4.2.2 Sertifikat Merek Desain Industri Sasando (gambar bagian kiri) dan Surat Izin Penyelenggaraan Kursus Sasando (Dok: Sanggar Edon, April 2018)

BAB VI
KREATIVITAS PEMBELAJARAN SASANDO DI SANGGAR
EDON SASANDO KUPANG

6.1. Bentuk Pembelajaran Sasando

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara formal maupun nonformal, untuk mencapai tujuan materi tertentu (Sunaryo, 1989). Pembelajaran Sasando yang berlangsung selama ini lebih banyak penerapan praktek daripada teori, hal ini dikarenakan Siswa lebih suka kepada yang praktis, cepat dan tidak ingin berlama-lama. Penjelasan materi hanya secara garis besar atau point-point penting seperti pengenalan bagian-bagian bentuk Sasando, teori dasar, teknik *fingering*, pengenalan notasi skala dan tata letak *range* serta permainan akor. Sistem pendampingan belajar pun secara individu dengan tujuan setelah Siswa mengikuti pembelajaran Sasando pulang ke rumah membawa sesuatu (hasil), bukan pulang dengan tangan kosong, sebagaimana keterangan yang diperoleh dari (narasumber Habel Edon, April 2019). Strategi pengajaran yang bersifat lugas, terencana dan menyenangkan “kekeluargaan”, membuat Siswa/Siswi Sanggar merasa memiliki interaksi yang harmonis seperti layaknya seorang Ayah dan Anak, dengan demikian aktivitas bentuk pembelajaran yang dilakukan Siswa/Siswi Sanggar sangat ditentukan oleh model pembelajaran dan teori yang diberikan oleh Guru.



Gambar. 6.1. Pendampingan Guru terhadap Siswa Belajar Di Sanggar Edon Sasando Kupang, Menggunakan Sasando Gong (Foto: Margareta, 2019)

Berdasarkan teori kreativitas yang dikembangkan Rhodes kemudian menyebutnya sebagai “*Four P’s of Creativity*”: *Person, Process, Press, Product*”, maka penulis akan menganalisis bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando lebih dalam pada bagian *Person, Process, Press, dan Product*” sesuai hasil pengamatan peneliti di Sanggar Edon Sasando Kupang.

6.1.1 Ketekunan Siswa Dalam Kreativitas Pembelajaran Sasando (*Person*)

Kreativitas dalam pembelajaran musik sangat diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan musik yang optimal karena musik itu sendiri memiliki banyak dimensi kreatif, sebagai contoh dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, visual, auditori, antisipasi, pemikiran induktif-deduktif, memori, konsentrasi, dan logika. Dibutuhkan kreativitas dalam pembelajaran musik karena aktivitas musik itu sendiri justru banyak melibatkan kegiatan yang mendorong terjadinya penciptaan yang membutuhkan kreativitas (Djohan, 2005). Melalui musik seorang anak dapat mengembangkan imajinasi dan kreasi, berkontribusi ekspresi diri, serta kreativitas.

Pada dimensi ini menurut Rhodes (dalam Munandar 2014) kreativitas dianggap sebagai hasil pribadi dalam interaksinya dengan lingkungan dan merupakan penggambaran adanya berbagai ciri khusus dalam tiap individu. Cirinya antara lain berupa rasa ingin tahu, daya imajinasi kuat, tertarik pada hal-hal yang baru, mempunyai minat yang luas, berani mengambil resiko, mempunyai prakasa dan kepercayaan diri, tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas yang diminati dan diyakini. Bentuk kreativitas tidak hanya dilihat pada produktivitas namun dinilai juga dari kepribadian setiap individu Siswa/Siswi dalam dimensi gagasan, tindakan, dan produk seperti rasa ingin tahu akan hal-hal baru, kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna social, (Haefele 1962).

Kreativitas pembelajaran Sasando di Sanggar Edon Sasando memiliki perbedaan hasil tingkat kreativitas pembelajaran antar kelas Sasando junior dan kelas Sasando senior, di mana tingkat kreativitas musik Sasando dari kelas junior kurang kreatif dan mandiri dibanding kelas senior yang lebih kreatif, efektif dan mandiri. Berdasarkan (observasi Peneliti, April 2019) tingkat kreativitas pembelajaran Sasando kelas senior dapat dilihat pada bentuk pementasan musiknya, yang mana di dalamnya terdapat permainan kolaborasi antara alat musik Sasando dengan beberapa jenis alat musik modern seperti Gitar, Biola, dan *Keyboard*, selain itu sudah ada pengembangan pada model melodi lagu, ritme dan bas. Hal ini disebabkan karena Siswa/Siswi yang berada di kelas senior terlebih dahulu mendalami permainan Sasando dan terbiasa *performance* pada beberapa kegiatan kesenian seperti mengikuti perlombaan festival musik daerah, kegiatan pentas seni yang diselenggarakan di Sekolah atau Instansi-Instansi tertentu, dan perlombaan

kesenian lainnya. sedangkan tingkat kreativitas pembelajaran Sasando yang ada pada kelas junior masih dibawah standar pengenalan terhadap: (1) Bagian bentuk Sasando, (2) Teori dasar permainan Sasando, (3) Latihan teknik *fingering* (penempatan jari untuk melodi, ritme dan bas), (4) Pengenalan notasi sakala dan tata letak *range* Sasando (5) Permainan akor. Pencapaian kreativitas pembelajaran oleh Siswa/Siswi kelas junior membutuhkan kurun waktu yang cukup lama dengan pendampingan secara perlahan dan intensif oleh Guru.

Siswa/siswi yang mengikuti pembelajaran Sasando di Sanggar Edon berasal dari latar belakang yang berbeda-beda seperti bakat, kemampuan, dan faktor psikologis. Adakala Siswa yang memiliki kemampuan musikalnya baik, cukup dituntun dan dilatih dalam waktu 1 bulan sudah dapat memainkan melodi lagu yang dihasilkan dari petikan Sasando tradisional atau elektrik, tetapi ada pun Siswa yang hanya mengandalkan keinginan dan motifasi yang tinggi untuk bisa tampil bermain Sasando seperti teman-teman lain akhirnya diantar oleh orang tua untuk dibimbing serta dididik, sampai berhasil bermain Sasando. Tentunya tidak harus memaksa Siswa untuk selalu mengikuti kehendak Guru, walaupun melodi dan akord yang dihasilkan belum kedengaran harmonis mereka tetap tekun berlatih terus-menerus sampai menguasai permainan akor dan tangga nada tersebut. Hal ini biasanya dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung, dengan tujuan jari dan pergelangan tangan semakin rileks dan terbiasa ketika memetik Sasando, sebagaimana keterangan yang diperoleh dari (wawancara: David Habel Edon, April 2019).



Gambar. 6.1.1 Bentuk Kreativitas Pembelajaran Sasando
Oleh Kelas Yunior (Foto : Margareta, April 2019)



Gambar. 6.1.2 Bentuk Kreativitas Pembelajaran Sasando
Oleh Kelas Senior (Dok: Sanggar Edo 2018)

6.1.2 Aktivitas Guru Dan Siswa Dalam Melakukan Tahapan Kreativitas

Pembelajaran Musik Sasando (*Process*)

Sumber dari kreativitas adalah kecenderungan mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Dimensi proses menurut pendapat Munandar (1999) menyatakan bahwa kreativitas adalah proses nyata seseorang dalam kelancaran dan leksibelitas berfikir.

Tahap-tahap pembelajaran merupakan sebuah rangkaian proses pembelajaran menuju tujuan pembelajaran. Berdasarkan (observasi Peneliti, April 2019) kreativitas pembelajaran yang ada di Sanggar Edon Sasando lebih mengarah kepada ranah prosedur, motivasi dan evaluasi.

6.1.2.1 Prosedur

Prosedur merupakan urutan yang tepat dari tahapan-tahapan instruksi yang menerangkan apa yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakannya, kapan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, Jerry Fitz Gerald (dalam Yogyanto 1996). Prosedur dalam penyampaian materi yang diselenggarakan oleh Guru di Sanggar Edon Sasando masih bersifat lokal yang artinya berdasarkan “pemikiran dan pengalaman” yang sudah biasanya dilakukan Guru, seperti melatih dasar *finjering* (senam jari) dengan teknik yang lebih mudah dikuasai Siswa/Siswi, teknik memetik dawai Sasando yang benar sehingga jari tidak melepuh dan sakit, hingga melangkah ke tahap berikutnya permainan akor dan penguasaan tangga nada. Setelah semua teknik dalam permainan Sasando elah dikuasai secara benar maka setiap Siswa/Siswi akan dibimbing oleh Guru untuk mulai berlatih mengiring lagu. Prosedur ini selalu dilakukan setiap mengawali pembelajaran Sasando.

6.1.2.2 Motifasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran, baik tidaknya hasil belajar akan ditentukan oleh faktor-faktor tertentu. Dalam kegiatan musik, motivasi diri dapat timbul dari beragam sumber seperti teman belajar, nuansa ruang belajar yang baru, diberi kesempatan ikut memainkan kolaborasi musik Sasando dengan beberapa alat musik

elektrik lain, selalu diajak untuk tampil pada event-event tertentu melalui undangan TV dan lembaga yang membutuhkan hiburan musik. Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu, (Ahmadi, 1988). Sehingga dengan adanya dukungan atau motivasi dalam diri dan dari luar diri yang berdampak positif sangat membantu Siswa/Siswi mampu menilai tingkat keterampilan diri dengan teman-teman lain yang berasal dari Sanggar musik Sasando lain.

6.1.2.2 Evaluasi

Bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes, (Zainul dan Nasution 2001). Diadakan kegiatan evaluasi guna mengetahui pencapaian tujuan satuan pembelajaran yang merupakan bukti nyata yang dapat dilihat pada perubahan perilaku Siswa/Siswi Sanggar dari sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran Sasando. Perubahan perilaku yang diharapkan adalah gambaran dari hasil yang diperolehnya beragam pengalaman belajar musik Sasando. (Mahmud, 1996).

6.1.3 Faktor Dorongan Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Pembelajaran Musik Sasando (*Press*)

Dimensi *press* (segi pendorong) merupakan suatu kondisi yang memotivasi seseorang pada perilaku kreatif. Menurut Suratno (Munandar, 1999) terdapat dua faktor pendukung kemauan seseorang, yaitu kemauan dari dalam (motivasi intrinsik)

dan kemauan yang disebabkan karena dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik). Tingkat motifasi intrinsik Siswa/Siswi dalam pembelajaran musik Sasando sangat bagus dan merasa senang karena sering dipercayakan untuk *performance* di Gereja, Sekolah, dan kegiatan perlombaan seni lainnya. Mereka termotifasi untuk terus mengembangkan kemampuan bermusik, dan disisi lain mereka pun dilatih untuk menjadi pribadi yang tanggung jawab. Motivasi intrinsik ini menjadi pendorong utama bagi pengembangan kreativitas remaja, karena dilakukan atas kesadarannya sendiri. Sedangkan motifasi ekstrinsik dapat juga berupa penghargaan atau pujian dari orang lain seperti dari Orang tua, Teman belajar, Guru, Lingkungan tempat tinggal, serta Sarana dan Prasarana penunjang sikap kreatif.

Cara memotifasi Siswa/Siswi Sanggar agar tetap mencintai Sasando yaitu: (1) Mendukung siswa dalam latihan kolaborasi Sasando dengan alat musik modern yang ada, (2) Mengajak Siswa/Siswi Sanggar tampil di event-event tertentu melalui undangan-undangan TV, dan acara festival kesenian lainnya. (wawancara: Caro David Habel Edon, April 2019).

6.1.4 Pencapaian Hasil Pembelajaran Kreativitas Musik Sasando Siswa/Siswi

Sanggar Edon Sasando (*Product*)

Menurut Munandar (1987) dimensi *product* menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan hal yang baru. Pengertian lain dapat diartikan sebagai individu yang menciptakan sesuatu yang baru. Pencapaian hasil pembelajaran yang diselenggarakan di Sanggar Edon Sasando mengalami peningkatan mutu dan dikatakan sukses karena telah berhasil mendidik Siswa/Siswi

Sanggar yang pada proses awalnya belum bisa bermain Sasando akhirnya menjadi terampil bermain Sasando. Hal ini ditunjukkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan rohani yaitu mempersembahkan lagu-lagu perayaan ibadat di Gereja, menampilkan permainan Sasando saat mengikuti ujian praktek kesenian di Sekolah, serta perlombaan kegiatan kesenian lain yang bersumber pada motifasi diri, serta sikap keseriusan yang baik dalam mengikuti pembelajaran Sasando.



Gambar. 6.1.3 Persembahan Lagu oleh Siswa/Siswi Kelas Senior Sasando di Gereja Kaisarea Kupang (Dok: Sanggar Edon 2014)

6.2 Komponen Pembelajaran Sasando

Strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya, (Dick dan Crey, 2005).

Adapun komponen-komponen sistem pembelajaran ada 5 yaitu : 1) Materi Pembelajaran; 2) Materi; 3) Strategi atau metode; 4) Alat dan sumber; dan 5) Evaluasi (Rohman, 2013).

6.2.1. Materi Pembelajaran

Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Yunus, 2012). Berdasarkan konsep tersebut jenis materi yang diterapkan di Sanggar Edon Sasando Kupang berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang biasanya dilakukan Guru. Materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa/siswi kelas junior meliputi beberapa tahapan yaitu: pembelajaran teknik *fingering* (penempatan jari untuk melodi, ritme dan bas), pengenalan akor dan tata letak tangga nada, membaca notasi lagu secara utuh, penyempurnaan lagu dan penugasan.

6.2.1.1 Teknik *fingering* Jari Pada Melodi, Ritme dan Bas Sasando

Jika dilihat dari cara memainkannya, Sasando termasuk alat musik yang sangat sulit untuk dipelajari namun bukan berarti tidak bisa. Pada awal pembelajaran *fingering* guru terlebih dahulu memberi contoh teknik-teknik dasar penjarian dalam memetik melodi, ritme dan bas berdasarkan pengalaman Guru selama ini. Kemudian waktu selanjutnya memberi kesempatan kepada Siswa/Siswi Sanggar untuk meniru teknik penjarian yang sudah dipraktikkan guru sebanyak 1-3x sampai benar-benar menguasai.

Latihan penjarian untuk dapat meletakkan posisi jari dengan tepat, baik pada melodi ritme dan bas sedikit sukar karena teknik penjarian pada permainan Sasando tidak sama “berlawanan” dengan teknik permainan pada alat musik daerah lainnya, diharapkan Siswa/Siswi Sanggar harus berlatih dengan ulet dan sungguh-sungguh. Pada permainan Sasando tangan kiri menggunakan empat jari yang terdiri dari jari jempol, telunjuk, tengah, dan manis. Dari ke empat jari ini memiliki perannya masing-masing yang mana jari jempol berfungsi untuk memainkan melodi, jari

telunjuk sebagai stabilisator, jari tengah dan jari manis berfungsi untuk memainkan senar bas. Sedangkan posisi tangan kanan hanya menggunakan tiga jari yaitu jari jempol, telunjuk dan tengah. Perbedaannya terletak pada peran dimana ketiga jari ini berfungsi untuk memainkan ritme lagu. Pengenalan penjarian dilakukan setelah Siswa mengenal tangga nada secara benar, cara memainkan Sasando harus secara serentak dan terpadu dengan menggunakan tujuh jari. Berdasarkan (observasi Peneliti, April 2019).



Gambar 6.2.1.1 Pendampingan Guru dalam Latihan Teknik *Fingering* Melodi, *Rithm* dan *Bass* Sasando, Menggunakan Sasando Elektrik (Foto: Margareta, April 2019)

6.2.1.2 Pengenalan Akor dan Letak Tangga Nada Sasando

Pada bagian pengenalan akor dan letak tangga nada Sasando Siswa/Siswi Sanggar, proses pendampingannya secara intensif biasanya Guru mendampingi Siswa/Siswi secara perorangan sampai bisa membunyikan akor dan mengenal tata letak setiap tangga nada yang ada pada Sasando. Bentuk latihan pun sama dengan pembelajaran pada teknik penjarian. Hal ini dilakukan oleh Guru dengan maksud agar Siswa/Siswi Sanggar selalu mudah mengingatnya, dan apabila sudah menguasai secara baik

permainan akor dan tata letak tangga nada maka akan lebih mempermudah Siswa/Siswi dalam mengembangkan bakat atau kemampuan saat mengiring lagu.



Gambar 6.2.1.2 Guru Sedang Mengajarakan Siswa Mengenal Akor dan Tangga Nada Musik Sasando, Menggunakan Sasando Gong (Foto: Margareta, April 2019)

6.2.1.3 Membaca Notasi Lagu Secara Utuh

Dalam proses ini siswa membaca notasi lagu secara utuh sambil menyesuaikan jari pada dawai/senar Sasando sedikit demi sedikit. Proses ini dimaksudkan agar Siswa dapat mengenal terlebih dahulu nada, melodi, ritme, dinamika, tempo dan harmoni yang ada dalam lagu tersebut. Sebagai sebuah karya seni musik adalah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan lewat komposisi jalinan nada atau melodi, baik dalam bentuk karya vokal maupun instrumental. Maksudnya bahwa musik adalah salah satu cabang seni abstrak yang berbentuk suara dan terdiri atas unsur-unsur ritme, melodi, harmoni, serta timbre. (Limantara, 1988). Cara membaca partitur lagu, lebih senang menggunakan not angka dari pada not balok, dikarenakan pemahaman siswa/siswi terhadap bentuk notasi balok sangat minim sehingga sulit untuk dipahami. Dari hasil penelitian yang ada di Sanggar Edon Sasando, setiap Siswa

mempunyai materi lagu yang berbeda-beda, tergantung kemampuan Siswa serta seberapa lama Siswa tersebut menekuni pembelajaran Sasando.

Berikut ini nama-nama siswa beserta materi lagu yang sedang dipelajari: (1) Trio Sanga Tolan (Tanah Air dan Satu Nusa-Satu Bangsa), (2) Grace M. Dethan (*Marry Long*, dan *Twinkle-twinkle little star*), (3) Moses Dethan (*Marry Long*), (4) Mican Dethan (*Marry Long*), (5) Ridho (Bolelebo). Sebagai contoh lagu Bolelebo yang sedang dipelajari Ridho dari kelas junior Sanggar Edon Sasando.

Bolelebo
Do = A
4/4 Andante
inotesweb.com

A E D E7 A E7
1 . 3 2 1 | 7 . . 5 5 | 6 . 1 7 6 | 5 . . . |
Bo- le- le- bo i- ta nu- sa le- le- bo

A E D E7 A
1 . 3 2 1 | 7 . . 5 5 | 6 . 1 7 6 | 5 . . . |
Bo- le- le- bo i- ta nu- sa le- le- bo

D A E7 A
4 . 4 4 4 4 | 3 3 . 1 1 | 2 . 2 1 7 | 1 1 . . |
Ma- lo- le si ma- lo- le i- ta nu- sa- le ma- lo- le

D A E7 A
4 . 4 4 4 4 | 3 3 . 1 1 | 2 . 2 1 7 | 1 1 . . ||
Ma- lo- le si ma- lo- le i- ta nu- sa- le ma- lo- le

Gambar 6.2.1.3.1 Lagu Bolelebo (Dok. Sanggar Edon, 2012)

Dalam tahap membaca lagu dilakukan oleh Guru dan Siswa secara bersamaan, diawali dengan guru memberikan contoh memainkan/demonstrasikan lagu Bolelebo, Mendemonstrasikan lagu tersebut dimaksudkan agar siswa dapat mendengarkan lagu yang sedang dipelajari. Setelah Guru mendemonstrasikan lagu, lalu dilanjutkan Siswa yang memainkan lagu tersebut dengan didampingi oleh Guru secara

bersamaan. Setelah Siswa membaca notasi dan menguasai nada-nada yang ada, maka Guru melanjutkan dengan mengajarkan siswa lagu per-bagian. Materi lagu yang dipelajari Siswa diajarkan oleh Guru dengan cara melatih setiap bagian frase lagu yang dianggap sukar secara terus menerus (drill) sampai Siswa/Siswi secara benar menguasai lagu tersebut.

The image shows two lines of musical notation for the Birama of the song 'Bolelebo'. Each line consists of a staff with notes and rests, a chord progression above, and lyrics below. The first line has a chord progression of A, E, D, E7, A. The second line has a chord progression of D, A, E7, A. The notes are numbered 1-7, and rests are indicated by dots. The lyrics are: 'Bo- le- le- bo i- ta nu- sa le- le- bo' for the first line, and 'Ma- lo- le si ma- lo- le i- ta nu- sa- le ma- lo- le' for the second line.

Gambar 6.2.1.3.2 Bagian ke -9 Birama Lagu Bolelebo yang Sulit Dipelajari Oleh Kelas Yuniior Sasando Kupang (Dok: Sanggar Edon 2012)

Pada bagian birama lagu Bolelebo tidak nampak dinamik seperti pada lagu Tanah air dan beberapa lagu lainnya. Jika pada materi lagu terdapat dinamik biasanya diajarkan oleh guru menggunakan metode ceramah. Setelah itu dilanjutkan guru memberi contoh lagu dengan metode demonstrasi menggunakan Sasando, kemudian Siswa menirukan kembali contoh yang sudah diajarkan oleh Guru sebelumnya. Setiap bagian lagu yang dibahas diulang terus menerus (drill) hingga siswa lancar dalam memainkan melodi, ritme dan bas lagu. Berdasarkan (observasi Peneliti, April 2019) dalam pengamatan hal penguasaan sebuah lagu, guru memilih materi lagu sederhana dari partitatur teks yang belum ada dinamika, simbol legato dan bentuk lambang-lambang musik lainnya. Pada proses latihan lebih tampak terasa

pada ketukan/tempo lagu yang dimainkan. sedangkan untuk dinamika lagu dan timbre akan didengar bersamaan saat proses pengembangan unsur-unsur musik. Unsur kreativitas musik yang ada dapat dirubah atau dapat diberi penambahan frase lagu, motif, dan jumlah tempo baru pada melodi, ritme ataupun bas dari hasil iringan lagu tersebut. Kegiatan tersebut berlangsung terus-menerus dilakukan Guru saat mengajarkan teknik posisi jari yang benar dalam mengiring melodi, ritme dan bas lagu. Semua unsur musik tersebut berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam sebuah lagu, (Jamalus, 1988).

6.2.1.4 Penyempurnaan lagu

Setelah siswa mengenal nada, ritmis dan dinamik lagu yang sedang dipelajari barulah menuju tahap penyempurnaan lagu. Tahap penyempurnaan lagu dilakukan dengan cara guru dan siswa berlatih secara terus-menerus lagu yang sedang dipelajari hingga siswa lancar dan benar memainkan lagu tersebut baik dari segi, melodi, ritme, dan bas. Tahap penyempurnaan lagu dilakukan oleh Guru dan Siswa dalam waktu yang berbeda-beda. Ada siswa dalam waktu 2 kali pertemuan sudah dapat memainkan lagu yang dipelajari, namun ada juga siswa yang 4 kali pertemuan baru lancar memainkan lagu tersebut. Setelah penyempurnaan lagu dirasa cukup, Guru akan melanjutkan ke materi lagu yang lain. Materi diberikan secara bertahap, dimulai dari lagu termudah menuju yang lebih sulit sehingga kemampuan Siswa dapat meningkat. Hal ini dipengaruhi perbedaan tingkat musikalitas dan ketekunan Siswa dalam proses pembelajaran. Setiap orang mempunyai potensi kreatif, hanya tingkat dan bidangnya berbeda-beda (walaupun bila dikaitkan dengan kecerdasan maka biasanya untuk menjadi kreatif perlu standar kecerdasan tertentu (Astuti, 2010) mengutip teori dari

Gardner dimana bidang-bidang kreativitas berdasar jenis kecerdasan (*multiple intelligences*) terdapat tujuh bidang yang dapat dikembangkan diantaranya: a) *Linguistic intelligence*, b) *Logical-mathematical intelligence*, c) *Spatial intelligence*, d) *Bodily-kinesthetic intelligence*, e) *Musical intelligence*, f) *Interpersonal intelligence*, g) *Intrapersonal intelligence*.

6.2.1.5 Penugasan

Penugasan dilakukan setelah pembelajaran yang berlangsung selama 90 menit telah selesai. Penugasan yang diberikan Guru berupa latihan teknik tangga nada dan lagu yang sedang dipelajari. Berikut ini beberapa penugasan yang diberikan guru: 1) Guru memberikan tugas agar Siswa melatih teknik yang sudah diberikan pada saat pembelajaran. Tugas tersebut berupa permainan akor, latihan teknik tangga nada, secara berulang-ulang hingga lancar; 2) Guru memberikan tugas kepada Siswa untuk melatih kembali lagu yang sudah dipelajari, baik ritmis, intonasi, dan tempo yang benar; 3) Guru menugaskan kepada Siswa untuk melatih lagu tersebut selama 30 menit dalam 1 harinya. Penugasan dimaksudkan agar Siswa dapat bertanggung jawab atas materi lagu yang sedang dipelajari. Dengan harapan dipertemuan selanjutnya Siswa mengalami perkembangan teknik dalam permainan lagu, sehingga Guru tidak mengulang kembali materi yang sudah diajarkan.

6.2.2. Metode Pembelajaran

Baik tidaknya suatu model pembelajaran atau pemilihan suatu metode pembelajaran akan bergantung pada tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi yang hendak disampaikan, perkembangan peserta didik, dan juga kemampuan guru dalam

mengelola dan memberdayakan sumber daya belajar yang ada, (Rahmadi Widdiharto, 2004). Sebagai pola umum pembelajaran seni di lingkungan pendidikan umum model pembelajaran seni tidak menunjuk ke pola pelaksanaan pembelajaran, yang berupa pola umum perbuatan Guru-Siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang lahiriah dan aplikatif sifatnya, tetapi pola umum pembelajaran yang batiniah dan strategis sifatnya. kedua pola tersebut dihubungkan oleh perantara atau sarana pembelajaran yang sama dan sarana yang dimaksud adalah metode pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Sasando di sanggar Edon Sasando menggunakan beberapa metode pembelajaran gabungan antara metode ceramah, metode demonstrasi dan metode drill.

6.2.2.1 Metode Ceramah

Metode ceramah tidak senantiasa jelek bila penggunaannya dipersiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas penggunaannya, (Nana Sudjana 2000). Dalam metode ceramah (*lecture method*) penerapan pengajaran dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*), metode ini dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literature atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya faham siswa. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan Guru di Sanggar Edon Sasando menggunakan metode ceramah dengan tujuan untuk menyampaikan informasi atau menjelaskan segala yang bersangkutan dengan materi pembelajaran Sasando, mengenai bagian bentuk Sasando, tangga nada, akor, dan teknik permainan Sasando selama proses latihan berlangsung., yang walaupun cukup membosankan namun

dalam pelaksanaannya guru memerlukan ketrampilan tertentu, agar penyajian materi menjadi tetap menarik perhatian Siswa/Siswi Sanggar.



Gambar. 6.2.2.1 Metode Ceramah yang Dilakukan Guru dan Remaja Sanggar Edon Sasando Kupang (Foto: Margareta, April 2019)

6.2.2.2 Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan menggunakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang di pelajari baik baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan, (Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 2001). Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh Guru. Metode demonstrasi dipergunakan untuk mengembangkan suatu pengertian, mengemukakan masalah, penggunaan prinsip, pengujian kebenaran secara teoritis dan memperkuat suatu pengertian. Tujuan Menggunakan metode demonstrasi adalah mengajarkan proses atau prosedur, mengkongkritkan informasi, pengembangan kemampuan melihat melalui pengamatan, agar Siswa lebih mengerti tentang apa yang sedang dipelajari.

Berdasarkan konsep yang ada, pelaksanaan metode demonstrasi yang dilakukan Guru dalam pembelajaran Sasando di Sanggar Edon Sasando memiliki persamaan, demikian cara penyampaian materi kepada Siswa/Siswi Sanggar yaitu menggunakan benda/media pembelajaran yaitu Sasando yang dipergunakan untuk mengembangkan suatu penjelasan baik secara lisan maupun praktek. Contoh metode demonstrasi dalam pembelajaran sasando: (1) Guru mendemonstrasikan posisi dan cara memegang sasando dengan baik dan benar, (2) Guru mendemonstrasikan letak penjarian pada tangga nada, (3) Guru mendemonstrasikan cara memainkan akor serta memberikan contoh cara memainkan lagu yang sedang dipelajari dengan benar, (4) Guru mendemonstrasikan lagu yang sedang dipelajari, dengan teknik penjarian dan tempo yang benar.



Gambar 6.2.2.2 Metode Demonstrasi yang Dilakukan Guru Habel Edon (Foto: Margareta, April 2019)

6.2.2.3 Metode Drill

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan guna melibatkan Siswa secara aktif untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa yaitu metode drill

atau latihan. Metode ini lebih berpusat pada latihan-latihan berulang agar para Siswa lebih memahami materi yang sudah diajarkan, sebab sebagian Siswa tidak sepenuhnya paham dengan materi yang telah diberikan Guru. sehingga diharapkan dengan menggunakan metode drill akan memacu motivasi belajar Siswa yang akhirnya berdampak pada hasil belajar yang maksimal, Musrifah 2013). Metode drill digunakan agar siswa: 1) Memiliki kemampuan motoris/gerak seperti menghafalkan kata-kata, menuis, menggunakan alat, 2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi dan menjumlahkan, 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain, (Roestyah: 2008). Berdasarkan konsep metode di atas pembelajaran Sasando dengan metode drill yang diterapkan Guru di Sanggar Edon Sasando lebih banyak kepada prakteknya seperti melakukan contoh praktek permainan akor pada Sasando ataupun model lagu baru kepada Siswa/Siswi secara berulang-ulang. Sesuai (observasi Peneliti, April 2019) latihan pembelajaran yang dilakukan selama penelitian berlangsung adalah dalam bentuk privat, yaitu satu murid diajarkan oleh satu Guru. Metode driil diajarkan dengan mengulang terus menerus lagu yang sedang dipelajari dan mengulang bagian-bagian lagu yang sulit dimainkan oleh Siswa. Hal tersebut dilakukan agar melodi, ritme, bas serta tempo lagu tetap tepat dan terdengar harmoni. Berikut ini gambar Guru dan Siswa dalam pembelajaran menggunakan metode drill.



Gambar 6.2.2.3 Metode Drill yang Dilakukan Guru dan Remaja sanggar Edon Sasando Kupang (Foto: Margareta, April 2019)

6.2.3 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran, (Sutikno, 2013). Pembelajaran sasando yang diselenggarakan oleh sanggar Edon memiliki tujuan untuk: 1) Membina dan melatih cara memetik Sasando dalam jangka waktu 2 bulan Siswa/Siswi sudah menguasai Sasando dengan baik, 2) Melatih mental dan membangun kepercayaan diri dengan mengikutsertakan Siswa/Siswi dalam *performance* di Gereja, kegiatan pameran, perlombaan festival budaya dan kegiatan pentas seni lainnya, (wawancara : Habel Edon, April 2019).

6.2.4 Media Pembelajaran

Oleh karena pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa

berlangsung secara optimal. Berdasarkan (observasi peneliti, April 2019) media pembelajaran yang terdapat di Sanggar Edon Sasando dilengkapi sarana dan prasarana yang cukup menunjang aktivitas belajar Siswa/Siswi Sanggar. Sarana pembelajaran mencakup *sound system*, kahon, Sasando tradisional dan elektrik. Alat musik ini biasanya dipinjamkan kepada Siswa/Siswi Sanggar yang belum memiliki Sasando dengan tujuan mempermudah latihan belajar di rumah. Sedangkan alat musik pendukung lainnya seperti *Keyboard*, Gitar, dan Biola selalu disewa sebelum mengadakan pementasan, namun adakala alat musik tersebut dibawa sendiri oleh Siswa/Siswi yang sudah memilikinya. Prasarana mencakup ruang latihan Sasando, rumah bengkel pembuatan Sasando dan partitur lagu.

6.2.5 Evaluasi Pembelajaran

Sistem evaluasi pada proses pembelajaran di Sanggar Edon Sasando dilakukan dengan *performance* grup/individu yang mana jadwal *show*/pentas ditentukan oleh manager sanggar. Hal ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan Siswa/Siswi Sanggar belajar Sasando di Sanggar Edon Sasando yang dapat dilihat dari hasil pementasan. Tidak ada penilaian khusus dalam pengambilan nilai di Sanggar Edon Sasando. Penilaian dilakukan dalam bentuk apresiasi orang tua dan seluruh orang yang melihat pementasan yang sedang diadakan. Setelah pementasan selesai Guru kembali mengoreksi kekurangan yang ada dalam pementasan. Pembelajaran Sasando indikator keberhasilan adalah para Siswa dapat bermain dengan percaya diri dengan teknik bermain Sasando yang benar pada saat penampilan sedang berlangsung. Bentuk pementasan yang diadakan Sanggar Edon Sasando ada dua pembagian, yaitu bentuk pementasan kelompok/grup dan

individu/solo. Pementasan secara kelompok dilakukan dengan menggabungkan Siswa yang ada di kelas senior. Sedangkan untuk pementasan individu/solo dilakukan secara perorangan memainkan 1 lagu dalam pementasannya. Materi lagu yang dipentaskan bervariasi. Ada siswa yang memainkan materi yang ada di buku panduan tetapi ada juga Siswa yang memainkan lagu pop, lagu rohani dan lagu populer yang ada di era zaman sekarang. Berikut ini contoh gambar hasil pementasan yang dilakukan Siswa dan Guru Sanggar Edon Sasando:



Gambar 6.2.5.1 Pementasan Musik Sasando yang Dilakukan Siswi Sanggar Edon Sasando Kupang Secara Individu/Solo (Dok: Sanggar Edon, 2016)





Gambar 6.2.5.2 Beberapa Pementasan Musik Sasando yang Dilakukan Sanggar Edon Sasando Kupang Secara Kelompok/Group (Dok: Sanggar Edon, 2009-2019)

Dalam proses pembelajaran Sasando di Sanggar Edon Sasando mempunyai beberapa pendukung dan penghambat proses pembelajaran : a) Pendukung: 1) Sanggar Edon Sasando mempunyai Guru yang berpengalaman dalam permainan musik Sasando. Guru sanggar Edon Sasando sangat menguasai teknik permainan instrumen Sasando yang diajarkan, sehingga Siswa-Siswi Sanggar Edon Sasando lebih mudah mempelajarinya, 2) Lokasi Sanggar Edon Sasando yang beralamatkan di Jalan Befak RT 01, RW 01, Kecamatan Maulafa Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur sangat mudah dijangkau oleh masyarakat, 3) Kehadiran Sanggar Edon Sasando tidak hanya sebagai lembaga penyelenggaraan kursus Sasando melainkan juga sebagai penghasil produksi alat musik Sasando, sehingga Siswa-Siswi Sanggar yang belum memiliki alat musik Sasando dapat diberi izin untuk membawa pulang ke rumah.. Siswa yang sudah mempunyai ketrampilan yang cukup digabungkan ke dalam kelompok kelas senior dengan berbagai jenis instrumen musik yang mereka pelajari. Siswa/Siswi yang telah terbentuk akan dilatih dan diperkenalkan masyarakat luas

dengan mengikuti kegiatan lomba festival musik maupun kegiatan pada perlombaan kesenian lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar Siswa memperoleh pengalaman dalam bermusik di depan banyak penonton atau audiens dengan harapan Siswa Sanggar Edon Sasando dapat menjadi populer di masyarakat luas. b) Penghambat: 1) Ruang Sanggar Edon Sasando yang tidak menggunakan peredam suara, sehingga suara dari luar terdengar dalam ruangan belajar, 2) Siswa Sanggar Edon Sasando sering membatalkan privat/pembelajaran Sasando yang sudah disepakati oleh Guru. Hal ini membuat Guru harus menggantikan jam yang sudah dibatalkan tersebut dan menyebabkan materi yang sudah disiapkan oleh Guru harus tertunda di pertemuan selanjutnya, 3) Selama pembelajaran musik Sasando berlangsung yang sering dijumpai adalah kemampuan Siswa dalam menerima materi, bahwa ada beberapa Siswa yang membutuhkan pendampingan secara intensif dengan tujuan agar dapat mudah menyesuaikan pola permainan Sasando dengan teman-teman lain.

BAB VII

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan hasil temuan yang telah dilakukan peneliti terhadap permasalahan yang ada dalam rumusan masalah penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

7.1.1 Sasando merupakan jenis alat musik berdawai yang berasal dari pulau Rote Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dimainkan dengan cara dipetik berfungsi sebagai pengiring melodi. Untuk menjaga eksistensi Sasando tetap menarik, pengrajin seniman Sasando mengadakan inovasi baru pada alat musik Sasando tradisional sesuai dengan perkembangan jaman dunia musik dengan tetap mempertahankan bambu sebagai bahan dasar pembuatan Sasando. Perubahan umum yang ada terdapat pada bagian bentuk, bahan/alat pembuatan, ukuran, kualitas bunyi dan aksesorisnya. Pada bentuk Sasando elektrik terdapat pemasangan *output jack*, sehingga kualitas bunyinya lebih terdengar tebal dan jelas, mengenai tali senar/dawai menggunakan gitar akustik dan ruas bambu diberi hiasan ornament-ornament warna gambar, ukiran dan desain motif yang bervariasi, sedangkan ukuran dan aksesorisnya memiliki standar ukur berdiameter 8 cm yang dilengkapi dengan tiang kaki berfungsi sebagai penopang Sasando.

7.2 Bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando yang terdapat pada *person* Siswa/Sisiwi di Sanggar Edon Sasando Kupang belum kreatif, efektif dan mandiri

dikarenakan Siswa/Siswi (kelas junior) belum memiliki pengalaman dalam bermain Sasando dan merupakan proses awal mengikuti pembelajaran Sasando di Sanggar Edon Sasando, *Process* kreativitas pembelajaran mengarah kepada ranah prosedur, motivasi dan evaluasi yang mana prosedur Guru dalam penyampaian materi masih bersifat lokal, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang biasanya dilakukan dalam hal berlatih teknik dasar *finjering* jari, memetik dawai Sasando, permainan akor, dan penguasaan tangga nada, dan motivasi dalam diri Siswa/Siswi Sanggar sangat membantu dalam menilai tingkat kemampuan dan keterampilan dalam bermain Sasando, sedangkan evaluasi dilihat pada perubahan perilaku Siswa/Siswi Sanggar sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran musik Sasando. Pada bagian *Press* kreativitas pembelajaran musik Sasando memerlukan dorongan internal dan eksternal dari pribadi Siswa/Siswi sanggar, lingkungan masyarakat, orang tua, keluarga, teman belajar, dan sarana-prasarana pendukung perilaku kreatif. Sedangkan *Product* kreatif dalam pembelajaran ini adalah Siswa/Siswi menjadi tahu dan terampil bermain Sasando dan dapat dipercayakan mengikut *performance* pada event-event perlombaan musik Sasando ataupun jenis kegiatan pentas seni lainnya.

7.2 Implikasi

7.2.1 Perwujudan bentuk perubahan organologi Sasando menunjukkan bahwa penciptaan ini memiliki manfaat agar masyarakat khususnya penonton lebih menikmati alunan bunyi Sasando dan dengan mudah melihat lentikan jari-jari pemain sasando dan merupakan suatu nilai ketertarikan khusus di mata dunia.

7.2.2 Pembelajaran Sasando di Sanggar Edon Sasando Kupang merupakan strategi upaya mendukung pengembangan bakat/keterampilan Siswa/Siswi dalam belajar Sasando dan melatih kepercayaan diri (mental) saat melakukan *performance* sebagai sikap apresiasi dan pelestarian kesenian musik Sasando di lingkungan masyarakat.

7.3 Saran

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan serta hasil pengamatan yang dilakukan, tentang penelitian terhadap perubahan organologi dan kreativitas pembelajaran musik Sasando di Sanggar Edon Sasando Kupang maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

7.3.1 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Timur agar:

7.3.1.1 Perlu diadakannya sebuah pelatihan mengenai proses pembuatan Sasando agar semakin marak industry musik Sasando elektrik.

7.3.1.2 Memperhatikan keberadaan kesenian Sasando yang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan seringnya menampilkan kesenian Sasando pada acara-acara yang berkaitan dengan pertunjukkan dan mengadakan perlombaan kesenian Sasando secara berkesinambungan yang ada di Kupang Nusa Tenggara Timur.

7.3.1.3 Pembentukan sanggar tradisional Sasando sebagai output pelatihan Sasando.

7.3.2 Masyarakat

Diharapkan untuk tetap menjaga dan melestarikan musik Sasando dengan cara memberikan apresiasi berupa dukungan material/non material dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan kesenian Sasando, dan dapat menjadi referensi bagi masyarakat (khususnya Anak-Anak dan Remaja) Kota Kupang dalam mengembangkan pengetahuan terhadap pembelajaran Sasando yang ada di Sanggar Edon Sasando Kupang.

7.3.3 Seniman

Agar selalu memproduksi Sasando sesuai perkembangan zaman pada dunia musik dan tetap melestarikan kesenian Sasando kepada generasi-generasi penerus dengan cara membuka sanggar-sanggar musik Sasando yang lebih banyak lagi.

7.3.4 Orang Tua

Melakukan pendampingan secara intensif dan selalu memotivasi anak dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dengan selalu melibatkan anak dalam kegiatan seni seperti mengikuti perlombaan festival Sasando, pementasan musik Sasando di Sekolah, Gereja, dan jenis kegiatan perlombaan kesenian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Ahmadi, A. (1988). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Asmawi Zainul dan Noehi Nasution. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Astuti, R. S. (2010). *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawy Muthe dan Sekar Ayu. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Bogdan dan Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Brocklehurst, B. (1971). *Response to Music: Principles of Music Education*. London: Alden & Mowbray Ltd.
- Bujes, V. A., dan Mohedo, M. T. D. (2014). Creativity In The Music Classroom. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 141 (2014) 237-241.
- Bulan, A. H. Jacko. (2009). *Keunikan Sasandu*. Kupang: Erende Pos.
- Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and the psychology of discovery and invention*. New York: Harper Collins.
- Dhien, Nur, L, H, Jazuli, M. Sumaryanto Totok F. (2016) Kesenian Silakupang Grup Serimpi: Poses Kreativitas Karya Dan Pembelajaran Di Kabupaten Pematang. *Chatarsis: Jurnal of Arts Education*. 5(1) (2016).<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>.
- Dick, W. dan Carey, L. (2005). *The systematic design of instruction* (6th ed.). Boston: Pearson. Depdiknas. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djohan. (2005). *Psikologi Musik*. Yoyakarta: Buku Baik.
- Fitriani, Y. (2015). Kreativitas Sebagai Model Pembelajaran Upaya Pengembangan Kualitas Pendidikan. *JurnalRitmE*, 1(1). <https://doi.org/http://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/view/1887>.

- Francis, Y. (2017). Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Naskah Publikasih Ilmiah UPT. Perpus ISI Yogyakarta*.
[https://doi.org/\(digilib.isi.ac.id/1745/6/JURNAL%20-20Yayo%20Sami%Francis.%20Baru.pdf\)](https://doi.org/(digilib.isi.ac.id/1745/6/JURNAL%20-20Yayo%20Sami%Francis.%20Baru.pdf)).
- Haning A, Paul. (2018). *Masyarakat Rote Ndao:Sasandu Alat Musik Tradisional*. Kupang: CV Kairos Anggota IKAPI.
- Hutariningsih, Y. (2015). *Instrumen Sasando di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (Transformasi dan Fungsi)*. Semarang: Tesis UNNES Semarang.
- Indri, Y. (2018). Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Permainan Cipta Lagu dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMK Negeri 1 Benai. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*, 2(4).
[https://doi.org/\(https://media.neliti.com/media/publications/258089-peningkatan-kreativitas-siswa-melalui-pe-efab1970.pdf\)](https://doi.org/(https://media.neliti.com/media/publications/258089-peningkatan-kreativitas-siswa-melalui-pe-efab1970.pdf))
- Ismail, S. M, dan M. A. (2014). Learning to Live Together: Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini di Lembaga Paud Islam. *Jurnal AL-Ulum*, 14(1).
[https://doi.org/\(http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/50\)](https://doi.org/(http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/50))
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*: Jakarta: Depdikbud.
- Jamalus. 1988. Panduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman musik. Jakarta: Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Limantara, C. (1988). *Dasar-Dasar Teori Musik*. Bandung: Justika.
- Lincoln, Y. S dan Egon G. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage.
- Merriam, A. P. (1964). *The Antropology of Music*. Illionis: North-western University Press.
- Miller, H. M. (2001). *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Mohedo, dan Bujez. (2014). Creativity in the Music Classroom. *Jurnal Procedia Procedia Social and Behavioral Sciences*, 141, 237–241. <https://doi.org/www.ScienceDirect.com>
- Moleong, J. L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV Maulana.

- Mukminan, D. (1998). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda.
- Munandar, U. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama..
- Munandar, U. (1987). *Mengembangkan Bakat Serta Kreatifitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka cipta.
- Nakagawa, S. (2012). *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Nanang, M. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razzak, R. A. (2013). *Kreativitas Musik Kelompok Beatbox Community of Semarang*. Semarang: Tesis UNNES.
- Rodhes, C.R.. 1961. *Towards a Theory of Creativity* dalam P.E. Vernon (Ed), *Creativity*. Middlesex: Penguin Books.
- Rohidi, T. R. (1994). *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohman, Muhammad, dkk. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Romadhon, Ali. (2013). *Musik Dangdut Koplo di Grup Bhaladika Semarang dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya*. *Catharsis, jurnal of Arts Education*. 2(1), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>.
- Sadguna, I. G. M. I., Sutirtha, W. (2016). *Suling Gambuh Dalam karawitan Bali: Sebuah Kajian Organologi*. *Jurnal Segara Widaya*, 4(1) 2016. <http://jurnal.isi-dps.ac.id>.

- Sasongko, W. Sigit., Rachman A. (2017). *Kreativitas Musik Pada Grup Kentongan Adiyasa di Kabupaten Banyumas*. Jurnal Seni Musik, 6 (2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm>.
- Sariti, (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Bandung: Perpustakaan UPI Edu.
- Sartono, K. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sedyawati, E. (1984). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sohartono, M. Sudarsono. Arief, Dasriel. 1987 Pelajaran Seni Musik SMPT. Jakarta : PT. Gramedia.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sofiyanti, E. (2016). Peningkatan Kreativitas Bermain Musik Ansambel dengan Metode Discovery Learning. Dinamika,. *Jurnal Praktik Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar & Menengah*, 6 (3). <https://doi.org/http://i-rpp.com/index.php/dinamika/article/view/513>).
- Sohardjo, A, J. (2011). *Pendidikan Seni Strategi Penataan dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni*. Malang: Bayumedia Publishing Anggota IKAPI.
- Sternberg, J. R. (1999). *Handbook of Creativity*. New York: Cambridge University Press.
- Stokes, P. D. (2006). *Creativity From Constraints: the psychology of Breakthrough*. New York: Springer.
- Sudjana, Nana. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algisindo.
- Sugendi, A. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK UNNES.
- Sugendi, A. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP PRESS.
- Sukmayadi dan Purnama. (2016). Pembelajaran Komposisi Musik Sekolah Melalui Pemanfaatan Perkakas Tangan. *Jurnal Resital*, 17(3). <https://doi.org/http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/2225/721>).
- Sumaryanto F. T. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Sunaryo. (1989). *Strategi Mengajar dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- Supanggah, R. (1995). *Etnomusikologi*. Surakarta: Yayasan Betang Budaya.

- Supriadi, D. (2006). Model Pembelajaran Musik Angklung Sunda Kreasi di Sanggar Angklung Udjo Ngalagena, Padasuka Bandung Jawa Barat. *Harmonia, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(13). <https://doi.org/http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/File/742/672>).
- Susetyo, Bagus. (2005). *Perubahan Musik Rebana menjadi Kasidah Modern di Semarang sebagai suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia*. Harmonia, jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. 6 (2). <http://journal.unnes.ac.id>.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Tabrani, P. (2006). *Kreativitas dan Humanitas Sebuah Studi tentang Peranan Kreativitas dalam Peri kehidupan Manusia*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Tolah, F. A. (2014). Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik. *Harmonia, jurnal Of Arts Education*, 3 (2). <https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/6647>).
- Triyanto. (2017). *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Utomo, U dan Sinaga, S.S. (2009). Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Berbasis Seni Budaya Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup, dan Menyenangkan bagi Siswa SD/MI. *Harmonia Jurnal Of Arts Research and Education*, 9(2). <https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/38/587>
- Wagiman, J. (2004). Pembelajaran Musik Kreatif Pada Anak usia Dini. Harmonia Vol. 5 no.1. Semarang: Sendratasik FBS UNNES. (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/829>).
- Wallace, B. (1986). Creativity: some definitions the creative personality; the creative precess; the creative classroom. *Gifted Education International*, 4, 68–73. <https://doi.org/https://www.ijsr.net/?msclkid=bb03b24b72f810650a39ee2124600a36>
- Wijaya. (2011). *Bentuk Kreativitas Musik Punk Pada Komunitas Anak Seribu Pulau Kota Blora*. Semarang: Tesis UNNES.

Yanuartuti, S. (2016). Building Creative Art Product In Jombang Regency by Conserving Mak Puppet. Semarang: Arts UNNES. *Jurnal Harmonia*, 16 (1), 30–37.

<https://doi.org/http://journal.unnes.ac.id/nju/indeks.php/harmonia/article/view/6148>).

Yuliandani. (2009). *Pengembangan Kreativitas Melalui Penciptaan Lagu pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Paroncong Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*. Semarang: Tesis UNNES.

<https://edonsasando.wordpress.com/2011/12/02/sanggar-sasando-demi-kelestarian-budaya/#more-61>. (Diakses pada 21 Desember 2018)

<https://www.kata.co.id/Seni/Sasando/1956>. (Diakses pada 2 Februari 2019)

<http://pandoe.rumahseni2.net/nusantara/indonesia-timur/sasando/>. (Diakses pada 2 Februari 2019)

<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-etnomusikologi/>. (Diakses pada 1 November 2018)

<https://baomongkupang.wordpress.com/2014/11/29/festival-budaya-kota-kupang-2014/>. (Di akses pada 7 Maret 2019)

<https://peta-kota.blogspot.com/2011/06/kupang.html>

GLOSARIUM

<i>“Beta”</i> Orang Kupang	: Bahasa keseharian orang Kupang yang menandakan <i>beta</i> /saya sebagai subjek orang pertama tunggal
<i>Sasando/Sasandu</i>	: Nama alat musik tradisional dari Pulau Rote Provinsi Nusa Tenggara Timur
<i>Haik</i>	: Daun Lontar/Daun tuak
<i>Senda/Sesenak</i>	: Tombol-tombol kayu pada alat musik Sasando
<i>Langga</i>	: Kepala Sasando
<i>Auwina</i>	: Badan Sasando
<i>Ikon</i>	: Ekor Sasando
<i>Ei</i>	: Kaki Sasando
<i>Organologi</i>	: Ilmu yang mempelajari tentang struktur instrument suatu benda/alat musik
<i>Idiofon</i>	: Alat musik yang sumber bunyinya berasal dari badan alat itu sendiri
<i>Aerofon</i>	: Alat musik yang sumber bunyinya berupa udara
<i>Membranofon</i>	: Alat musik yang sumber bunyinya adalah membran/kulit
<i>Chordophone</i>	: Alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai/senar.
<i>Elektrophone</i>	: Alat musik yang sumber bunyinya adalah arus listrik
<i>Tuner</i>	: alat yang berfungsi untuk menyetem senar

Output jack

: Alat yang berfungsi sebagai penyambung bunyi

Sasando menuju *amplifier* atau peralatan elektronik

lainnya.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
INSTRUMEN PENELITIAN

Perubahan Organologi Dan Kreativitas Pembelajaran Musik Sasando Di Sanggar
Edon Sasando Kupang

A. Instrumen Penelitian meliputi :

1. Pedoman Observasi

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data penelitian yakni di Sanggar Edon Sasando Kupang Kecamatan Maulafa sebagai lokasi berlangsungnya kegiatan pembelajaran musik Sasando. Adapun yang menjadi fokus perhatian dalam kegiatan observasi ini meliputi:

1. Lokasi penelitian Edon Sasando Kupang
2. Situasi kelompok belajar Sanggar Edon Sasando di Kecamatan Maulafa, Kabupaten Kupang yang menjadi tempat penelitian terkait dengan perubahan organologi dan kreativitas pembelajaran musik Sasando di Sanggar Edon Sasando.
3. Aktifitas pelaku yaitu: Siswa/Siswi Sanggar yang masih aktif dalam aktivitas pembelajaran musik Sasando dan “Maestro” Bapak Caro David Habel Edon selaku pelatih dan pemilik Sanggar Edon Sasando.

CATATAN PENGAMATAN LAPANGAN	
Topik	:
Observasi ke	:
Hari, Tanggal	:
Waktu	:
Lokasi	:
Deskripsi Pengamatan	

2. Pedoman wawancara

1. Informan : “Maestro” Bapak Caro David Habel Edon selaku pelatih dan pemilik Sanggar Edon Sasando, Siswa/Siswi sanggar, Pemerhati kesenian musik tradisional Sasando: (Paul A. Haning, Melkior Kian, S.Sn, M.Sn dan Ibu Marline Edon Mayners S. Sos)

2. Alat bantu Wawancara : Telepon seluler dan *Handycamp*

a. “Maestro” Bapak Caro David Habel Edon, Siswa/Siswi Sanggar dan Pemerhati Kesenian Musik Tradisional Sasando

- ✓ Apakah kesenian musik Sasando itu ?
- ✓ Mengapa sanggar ini memilih nama Edon Sasando ?
- ✓ Bagaimana proses pembuatan alat musik Sasando Elektrik ?
- ✓ Apakah terdapat perbedaan pada bahan, bentuk serta ukuran yang digunakan dalam pembuatan alat musik Sasando tradisional dan alat musik Sasando Elektrik ?
- ✓ Bagaimana pembelajaran musik Sasando di Sanggar Edon Sasando ?
- ✓ Bagaimana ketersediaan sarana pendukung dalam proses pembelajaran musik Sasando ?

- ✓ Bagaimana tingkat motifasi Siswa dalam pembelajaran musik Sasando ?
- ✓ Faktor yang dominan siswa termotifasi/ tertarik dengan pembelajaran musik Sasando ?
- ✓ Bagaimana cara memotifasi Siswa/Siswi Sanggar ?
- ✓ Bagaimana respon Siswa, apakah siswa termotifasi ?
- ✓ Metode apa saja yang Bapak terapkan dalam pembelajaran musik Sasando ?
- ✓ Bagaimana langkah Bapak dalam pemilihan materi pembelajaran ?
- ✓ Bagaimana ketersediaan bahan ajar di Sanggar Edon Sasando?
- ✓ Apakah bahan ajar atas dasar ide Bapak? Bagaimana ?
- ✓ Materi pembelajaran yang bagaimanakah yang menurut Bapak diminati Siswa/Siswi sanggar?
- ✓ Kendala-kendala apa saja yang mempengaruhi pembelajaran musik Sasando dan menurut Bapak bagaimana solusinya ?
- ✓ Apa tujuan pembelajaran musik Sasando ?
- ✓ Selain Sasando apakah terdapat alat musik lain yang Bapak pergunakan dalam pembelajaran musik Sasando ?
- ✓ Media pembelajaran apa yang Bapak gunakan? Apa saja? Bagaimana menggunakannya ?
- ✓ Bagaimana Bapak membuat dan menyajikan materi dengan menggunakan alat bantu/media?
- ✓ Menurut Bapak apakah prestasi Siswa/Siswi Sanggar dapat membuktikan keberhasilan pembelajaran musik Sasando di Sanggar Edon Sasando ?

- ✓ Apa saja prestasi Sanggar Edon Sasando dalam bidang musik dan bagaimana pemerolehannya ?
- ✓ Apakah prestasi Siswa/Siswi Sanggar mempengaruhi tingkat evaluasi pembelajaran musik Sasando di Sanggar Edon Sasando? Apa saja yang mempengaruhinya ?

b. Siswa/Siswi Sanggar

- ✓ Mengapa anda ingin belajar musik Sasando ?
- ✓ Apakah menurut anda pembelajaran musik Sasando itu menarik ? Mengapa menarik/tidak menarik ?
- ✓ Apakah anda memahami dengan mudah pembelajaran musik Sasando ?
- ✓ Apa yang anda dapatkan dari pembelajaran musik Sasando ?
- ✓ Bagaimana tanggapan anda selama proses pembelajaran musik Sasando ?
- ✓ Apakah anda menemukan tingkat kesulitan dalam pokok-pokok materi pembelajaran musik Sasando ?
- ✓ Bagaimana anda mengatasi solusi tersebut ?

c. Pemerhati Kesenian Musik Tradisional Sasando

- ✓ Bagaimana sejarah musik tradisional Sasando ?
- ✓ Bagaimana eksistensi musik Sasando dengan musik tradisional lain pada zaman saat ini?
- ✓ Mengapa musik tradisional Sasando kurang diminati oleh kaum remaja pada umumnya ?

TRANSKIP WAWANCARA

Topik :

1. Pelaksanaan
Hari /tanggal :
Pukul :
Lokasi :
2. Data Informal :
Nama Lengkap :
Jenis Kelamin :
Umur :
Pendidikan :
Pekerjaan :

Pertanyaan :

Jawaban :

3. Pedoman Studi dokumen

Data yang dikumpul :

- ✓ Hal yang berkaitan dengan dokumen, foto, video, catatan-catatan mengenai perubahan organologi musik Sasando dan bentuk kreativitas pembelajaran musik Sasando di Sanggar Edon Sasando Kupang.

LAMPIRAN 2
FOTO-FOTO NARASUMBER



Bapak Caro David Habel Edon,
Maestro dan Pelatih Musik Sasando



Siswa/Siswi Sanggar Edon Sasando Kupang



Bapak Melkior Kian, S.Sn, M.Sn, Dosen Pendidikan Musik Unwira Kupang dan Tokoh Pemerhati Seni



Bapak Paul A. Haning, Guru Pensiunan SDN Oebobo 1 Kupang dan Tokoh Pemerhati Seni



Ibu Marline Edon Mayners S. Sos, Staf Pegawai UPT Taman Budaya Kupang dan Tokoh Pemerhati Seni

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI PENELITIAN



Bentuk Sasando Biola dan Sasando Elektrik



Aktifitas Pembelajaran musik Sasando di Sanggar
Edon Sasando Kupang



Beberapa potret pementasan musik Sasando oleh Siswa/Siswi Sanggar Edon Sasando Kupang

LAMPIRAN 4

BIODATA PENELITI



Nama :Margareta Sofyana Irma Kaet
Nim :0204517039
Prodi :Pendidikan Seni
Program :Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
Jenis Kelamin :Perempuan
Tempat,Tanggal Lahir :Besikama, 21 September 1992
Agama :Katolik
Nama Ayah :Anselmus Kaet
Nama Ibu :Martina Nae Seran
Alamat Rumah :Oekolo, Desa Humusu B, RT 012/RW03,
Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor
Tengah Utara
Provinsi :Nusa Tenggara Timur

Alamat Kost (Semarang) :Jl. Gang Buntu No. 13, Kelurahan Bendan ngisor
Kecamatan gajah mungkur
No Hp :085238876817
Email :irmakaet@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- **SDK OEKOLO** **Lulus** **2004**
- **SMPN 2 BIBOKI SELATAN** **Lulus** **2007**
- **SMAK SURIA ATAMBUA** **Lulus** **2010**
- **UNWIRA KUPANG** **Lulus** **2014**